Ketika Beringin Menjadi Berhala

Majalah Islam الرسالة

ar-risalah

menata hati menyentuh ruhani

Memulai Dakwah dari Rumah



- Syakhsiyah: Mengikat Ilmu dengan Pena
- Kolom Adian Husaini: Abu Zaid Ditolak di Indonesia

Harga: Rp.6.000,- (Pulau Jawa), - Rp. 7.000,- (Luar Jawa)

ISSN 1978-4228



Edisi 79 Th.VII

Dzulhijjah - Muharram 1429 H / Januari 2008



Edisi 79
Vol. VII No. 07
www.ar-risalah.or.id

Iftitah

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas semua nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ keluarga, shahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk Beliau.

Pembaca *rahimakumullah*

Tema *al amru bil ma'ruf dan an nahyu anil mungkar*, kami kira sudah sangat familiar bagi pembaca. Sudah ada sekian buku yang membahasnya, yang mungkin saat ini, tema ini sudah tak lagi hangat dibicarakan. Beberapa orang bahkan memiliki persepsi bahwa nahi mungkar pastilah tindakan-tindakan yang dianggap anarkhis seperti; merusak diskotek, menggerebek tempat maksiat dan lainnya. Sehingga yang ada adalah stigma bahwa nahi mungkar adalah tindak kekerasan.

Padahal tidaklah demikian. Mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah dua sendi dien yang tak boleh dilupakan. Gelar khairu ummah bisa didapatkan jika dua hal ini eksis dan lestari. Nah, sebelum mencoba mengaplikasikannya di masyarakat luas, kita tidak boleh lupa bahwa rumah kita juga jauh lebih membutuhkannya. Ajakan pada kebaikan harus terus tumbuh subur diiringi dengan amal yang terus bertambah, dan peringatan atas kemaksiatan harus terus menampakkan kewibawaanya, sebagai pengingat siapa yang lupa.

Pembaca *rahimakumullah*

Edisi kali ini adalah edisi perdana untuk tahun Hijriyah sekaligus Masehi, 1429/2008. Ada beberapa perubahan dalam desain dalam yang coba kami aplikasikan. Harapannya, bisa menyegarkan penampilan dan mengesankan sebuah perubahan menuju perbaikan. Kurang dan lebihnya, kami sangat menanti masukan dari pembaca. Dan jangan lupa, kontribusi dari pembaca selalu kami tunggu.



PimpinanUmum: Tri Asmoro Kurniawan. **Pimpinan**Redaksi: Abu Umar Abdillah. **Redaktur**Pelaksana: Taufik Anwar. **Kontributor:** Abu Safana, Abu Zufar M., Fajrun M.,Adhe Cahyono,Hanif, Aviv. **Sekretaris** Perusahaan: Zumarul F. **Keuangan:** Aninditya. **Setting dan** Lay Out: M.Tri. **Desain**: Dwi Sutrisno. **Litbang:** Arul. **Pemasaran:** Muh. Fatahillah. **Sirkulasi:** Muh. Dedi. **Produksi**: Moch.Tri MA. **Public**Relations: M. Khotmul. **Iklan:** Dedi & Itsna. **Alamat** Redaksi: Jl. Sere Sogaten RT 03/ RW 15, Pajang, Laweyan, Solo. Telp& Fax (0271-732255), Pemasaran (085 229 508085). **E-mail:** arrisalah@gmail.com. **Rekening:** Bank BCA No. 7850265016, Bank BNI No. 0102724790, Bank BSM No. 0120077717 a.n. Aninditya Adi Nugroho.

Negeri yang Unik

Orang bilang negeri ini sangat unik. Tanahnya demikian subur hingga anda bisa menanam apa saja. Dengan mudah, tanah negeri kita ini akan segera menumbuhkan dan menyuburkan tanaman apapun yang anda pilih.

Silahkan anda cari, jenis tanaman apa saja yang 'ditolak' oleh tanah Indonesia. Niscaya, anda hanya akan menemukan jumlah yang tak seberapa. Bahkan pohon kurma yang unik pun, ada yang bisa tumbuh dan berbuah di sini.

Entah ada kaitannya atau tidak, akan tetapi jika kita perhatikan, ada kemiripan karakter antara kultur juga watak masyarakat Indonesia dengan tanahnya. Orang Indonesia sangat terbuka. Budaya, bahasa, agama, pemikiran dan produk lain buatan manusia hampir semuanya bisa diterima di negeri ini.

Budaya misalnya, asal sudah mendapat label keren dan gaul, anak-anak muda negeri ini akan segera menjadikannya tren. Bahasa, meski memiliki ratusan ragam bahasa yang berbeda, bahasa utama kita seperti kehausan dan terus menyerap bahasa asing sebagai padanan. Agama, yang resmi memang hanya lima, tapi tidak semua orang memeluknya alias ada yang memilih menjadi atheis atau agama lainnya.

Pemikiran? Hampir seluruh isme yang pernah diciptakan otak manusia pernah singgah dan bahkan bercokol di negeri ini hingga kini. Soal demokrasi misalnya, beberapa ahli mengatakan bahwa belum ada negeri yang bisa mengembangkan dan memajukan demokrasi sedemikian rupa seperti di Indonesia.

Seperti pasar tradisional, anda tak perlu khawatir barang dagangan tak laku, apapun yang anda bawa. Meski tidak terlalu bermutu, asal mampu meyakinkan bahwa dagangan anda adalah produk yang dibutuhkan, pasti akan ada yang melirik. Buktinya, walaupun mayoritas Islam, sudah berapa nabi palsu yang sempat meraup 'sukses' menjual dagangan agama palsunya di sini?

Kemajemukan yang hampir tak berbatas. Suatu hal yang perlu disyukuri karena Islam dengan pemahaman yang benar juga mendapat sambutan yang cukup lumayan di negeri ini. Akan tetapi juga, hal ini patut diwaspadai karena dalam menghadapi berbagai racun pemikiran, masyarakat negeri ini minim resistensi.

Benar-benar sebuah pasar dengan persaingan sengit yang terus berkecamuk. Yang bermodal besar dan memiliki konsep pemasaran jitu, ia akan mengambil bagian besar. Bermodal barang dagangan yang bagus saja tidak cukup tanpa ada pendekatan persuasif yang gencar.

Kenyataannya, Islam dengan manhaj salaf sebagai dasar pemahamannya, sejatinya adalah sesuatu yang sangat bernilai, dibutuhkan dan bisa dijangkau akal dengan strata pendidikan manapun. Dari sisi intrinsik dan ekstrinsiknya ia memiliki nilai yang sangat tinggi. Akan tetapi mengapa justru liberalisme yang rumit, ngawur dan merusak justru kini semakin banyak peminatnya?

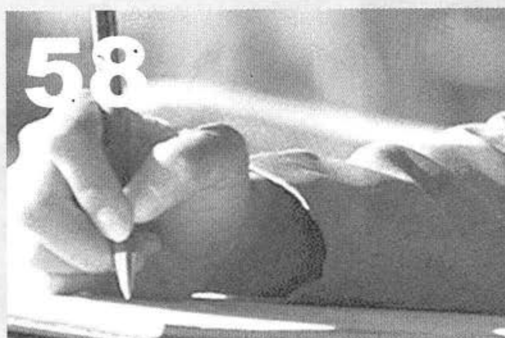
Ada yang kurang dari yang selama ini kita lakukan. Perlu tambahan semangat dan rancangan strategi jitu agar bisa bersaing di 'pasar' negeri ini. Seberapapun yang bisa kita hasilkan untuk perjuangan, percayalah ia tak akan sia-sia. Awal tahun Masehi maupun Hijriyah kali ini bisa menjadi titik tolak strategi baru yang kita rencanakan. Semoga Allah memberi kita kemenangan. Allahu Akbar! (Aviv)

Daftar Isi
Januari 2008



Memulai Dakwah dari Rumah

Mungkin Anda pernah merasakan, bagaimana sedihnya tatkala satu di antara anggota keluarga yang kita cintai sakit. Dengan sepenuh tenaga dan biaya, tentu kita akan mengusahakan kesembuhannya. Apalagi jika itu adalah anak kesayangan kita.



Mengikat Ilmu dengan Pena

Sa'id bin Jubair, ulama tabi'in yang ahli dalam tafsir, beliau mengisahkan masa-masa indah belajar bersama gurunya, Ibnu Abbas ﷺ, "Aku menulis apa yang disampaikan Ibnu Abbas hingga catatanku penuh, maka aku pun menulisnya di telapak tangan dan bahkan di bagian atas sandalku."



Kisah Nyata Anak Remaja

Assalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh
Arrisalah, bagaimana kalau penampilan/background di rubrik Tajribah lebih dibaguskan? kalau saya lihat hanya itu-itu saja. Dan bagaimana bila kisah nyata yang di tampilkan ada anak remajanya?
Wassalamu'alaikum warahmatullaah wabarakatuh

Vina Sastaviana
<vieng_xxx@yahoo.co.id>

Red:
Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakatuh
Jazakumullah khairan. Insyaallah kami akan terus berusaha meningkatkan kualitas desain kami. Sebenarnya rubrik Tajribah diperuntukkan bagi siapa saja termasuk remaja. Jenis ceritanya bisa apa saja, yang penting mengandung pelajaran yang bisa dipetik oleh pembaca semua. Kami sangat menanti kiriman dari Anda!

Rubrik Remaja Donk!

Assalamu'alaikum warahmatullaah wabarakatuh
To the point. Ar, gimana kabarmu? Aku pembaca setiamu lho. Sepanjang bulan kamu diterbitkan, penampilanmu tambah keren, tambah mendalam ilmumu dan makin Islami. Ar, aku mau nyumbangin sedikit uneg-uneg nich, moga berfaidah;

1. Bisa gak.. nambahin rubrik khusus tuk remaja? Soalnya aku dan bahkan remaja lainnya sangat membutuhkan rubrik remaja ar risalah.
2. Tolong dong, fityahnya dimasukin lagi.
3. Gimana kalo kirim risalah (atau pertanyaan) lewat SMS biar lebih murah gitu loch… Sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatullaah wabarakatuh

Hamam az Zein
Indra Giri, Hulu, Riau.

Red:
Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakatuh
Jazakumullah khairan. Kabar kami *alhamdulillah* baik. Rubrik remaja (Fityah), untuk saat ini masih menjadi wacana dan belum bisa kami realisasikan kembali. Doakan semoga kami bisa mewujudkannya.
Silakan mengirim kritik dan saran melalui SMS di nomer handphone yang ada di Rubrik Nasihat.

Poster Produk Yahudi

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh
Ana pembaca setia ar risalah walaupun baru setahun ana membaca tapi menurut ana isinya berbobot semua. Sehingga pengetahuan ana bertambah tentunya tentang agama. Kapan ar risalah akan memuat poster/gambar tentang produk - produk Yahudi? Sekarang kita semua tahu bahwa produk Yahudi sekarang sudah menjamur, dan tidak semua tahu. Tolong ya.. dimuat gambar tersebut dalam bentuk poster, sehingga kalo kita tahu produk tersebut buatan yahudi kita dapat lebih berhati - hati!
Wassalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Sutrisno nak_xxx@yahoo.co.id

Red:
Wa'alaikumsalaam warahmatullaah wabarakaatuh
Jazakumullah khairan. Semoga kami bisa lebih baik dari perkiraan anda dan bisa memberi manfaat pada semua. Mengenai produk Yahudi, kami berharap bisa memuatnya. Hanya barangkali, ada sedikit kendala dalam pembuatannya. Minimal kami harus berhati-hati untuk mencantumkan nama produk atau produser, khususnya di Indonesia, dan mencapnya sebagai produk Yahudi. Karena sama saja pencantuman tersebut berarti anjuran boikot. Lainnya, harus ada bukti valid bahwa produk A, misalnya adalah produk Yahudi. Terima kasih usulannya dan semoga kami bisa mewujudkannya.

Kok **Sering Terlambat**, sih?

Assalamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh
Ar, ana salah satu pembacamu. *Alhamdulillah* ana bisa mengambil manfaat dari rubrik-rubrikmu. Tapi maaf, kok ar risalah sering terlambat sih?
Kedatanganmu lebih lambat dari beberapa majalah lain yang saya temukan. Saat ingin mencari, ar risalah belum terbit, sedang beberapa majalah Islam lain sudah.
Maaf bila ada kata yang salah. Semoga ar risalah tambah berbobot dan semakin baik. Afwan dan terima kasih.
Wassalamu'alaikum warahmatullaah wabaraktuh

Joko Catur
Joko_xxx@yahoo.com
Sukoharjo.

Red:
Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakaatuh
Jazakumullah khairan. Soal keterlambatan memang masalah besar yang tengah kami usahakan solusinya. Masalahnya sedikit komplek karena terkadang tidak hanya menyangkut keredaksian tapi juga beberapa hal teknis termasuk pencetakannya. Doakan, semoga di dua edisi mendatang, strategi untuk mengatasi hal ini bisa dilihat hasilnya. Semoga Allah memberi kemudahan pada kami dan anda sekalian. Amin.

Memulai Dakwah dari Rumah

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"
(QS. Asy-Syu'ara: 214)



Memulai Dakwah dari Rumah

Mungkin Anda pernah merasakan, bagaimana sedihnya tatkala satu di antara anggota keluarga yang kita cintai sakit. Dengan sepenuh tenaga dan biaya, tentu kita akan mengusahakan kesembuhannya. Apalagi jika itu adalah anak kesayangan kita.

Ini wajar, manusiawi dan baik. Tapi adakah perasaan kita sama ketika menyaksikan salah satu anggota keluarga kita meninggalkan shalat, pergi ke dukun, terjerumus dalam kesyirikan, berkubang dalam maksiat dan jauh dari syariat?

Padahal, penderitaan yang bakal ditemui olehnya kelak bukan sekedar sakit biasa, tapi penderitaan yang tiada tara, bukan pula dialami sebentar atau sementara, bahkan sangat panjang dan bisa jadi tiada ujung akhirnya, jika ia jatuh kepada kekafiran atau kesyirikan.

Jika kita mencintai mereka, mestinya, nutrisi ruhani mereka lebih kita perhatikan daripada makan dan minuman yang dikonsumsinya. Kekhawatiran akan jatuhnya mereka ke dalam dosa lebih kita khawatiri ketimbang mereka ditimpa suatu penyakit atau musibah dunia yang dialaminya.

Karena itulah, ketika Nabi ﷺ diperintah oleh Allah untuk berdakwah dengan terang-terangan, pertama kali yang beliau dakwahi adalah keluarga dan kerabat terdekatnya.

Aisyah رضي الله عنها menyebutkan, bahwa tatkala turun ayat,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat," (QS. Asy-Syu'ara; 214)

Nabi ﷺ berdiri dan bersabda,

يَا فَاطِمَةُ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ يَا صَفِيَّةُ ابْنَةَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ
يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا

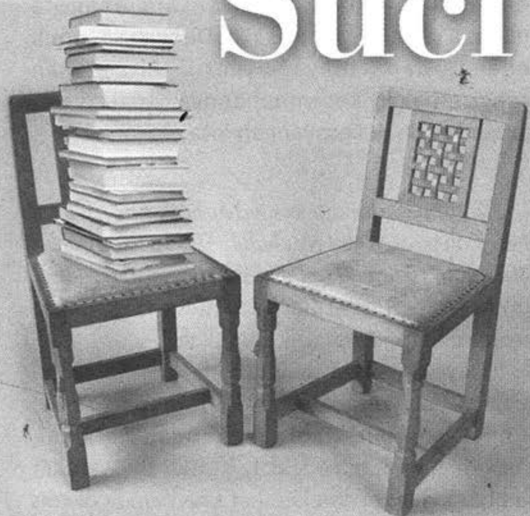
"Wahai Fathimah binti Muhammad, wahai Shafiyyah binti Abdul Muthallib. Wahai Bani Abdul Muthallib, (selamatkanlah diri kalian dari neraka), karena sesungguhnya aku tidak kuasa memberikan madharat dan manfaat di sisi Allah."

Selayaknya kita memulai dakwah kita dari keluarga dan kerabat dekat. Di samping sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ, dengan cara ini, dakwah juga lebih efektif. Ketika masyarakat melihat keluarga dan kerabat kita berada di atas ketaatan, dakwah lebih mudah untuk diterima. Berbeda halnya dengan orang yang berdakwah di tengah masyarakat, sementara keluarganya tak ada warna Islam pada diri mereka.

Hanya saja, bukan berarti untuk berdakwah di masyarakat kita harus menunggu semua kerabat taat. Karena soal hidayah itu bukan wewenangan manusia, yang penting kita telah berusaha menyampaikan sebaik mungkin dan berdakwah dengan cara yang dibenarkan.

Nabi ﷺ yang paling mahir dalam dakwah, ternyata mendapatkan sebagian kerabat dekatnya tidak mendapat hidayah. Seperti Abu Thalib dan bahkan Abu Lahab yang diancam oleh Allah, bahwa kelak akan memasuki neraka yang menyala-nyala.

Tapi, Nabi ﷺ telah menyelesaikan tugasnya untuk mendakwahi mereka. Jujur saja, jika sebagian keluarga atau kerabat dekat kita masih jauh dari syariat, benarkah karena pembangkangan mereka? Atau jangan-jangan karena kita belum serius mendakwahi mereka? *Wallahu a'lam.* (Abu Umar A)



Tidak harus menjadi ustadz atau sarjana Islam terlebih dahulu untuk bisa berdakwah. Kita semua bisa bahkan memang wajib hukumnya mengajak manusia untuk taat kepada Allah. Karena pada dasarnya dakwah tidak akan lepas dari dua hal; mengajak manusia pada kebaikan dan mencegah mereka melakukan kemungkaran ((*al amru bil ma'ruf* dan *an nahyi 'anil munkar*). Jika dakwah adalah pedang bermata dua maka kedua hal diatas adalah dua sisinya. Kilat ketajaman *al amru bil ma'ruf* berfungsi untuk menggugah kesadaran jiwa dan membangkitkan semangat ketaatan manusia pada syariat. Sedang sisi lainnya, berguna untuk memangkas jerat maksiat yang menghalangi perjalanan manusia menuju Rabbnya.

Caranya juga tidak melulu melalui ceramah. Akan tetapi semua usaha untuk menghasung orang lain agar melakukan kebaikan dan mencegahnya dari melanggar syariat, secara umum bisa dinamakan dakwah. Sehingga tidak perlu menunggu ilmu yang dimiliki menjadi banyak untuk bisa berdakwah. Sekarang pun, dengan ilmu yang telah kita miliki kita bisa melakukannya.

Keluarga yang Utama

Sesuai dengan ayat 214 surat asy Syua'ara, orang pertama yang berhak menikmati dakwah kita adalah keluarga dan kerabat kita. Dimulai dari, tentu saja diri sendiri, istri, anak dan kerabat dekat. Mengapa keluarga? Jelas, karena di dalam keluarga terdapat orang-orang yang dekat dengan kita dan sangat kita cintai. Tentunya, kita tidak rela jika salah satu dari mereka terjerumus ke lembah dosa lalu menanggung adzab dan dihinakan dihadapan Rabbnya.

Cinta sejati adalah cinta yang menumbuhkan daya dan upaya agar yang dicintai bahagia. Sedang kebahagaan hakiki adalah tatkala seseorang selamat dari neraka dan mendapat janah-Nya. Bukan kebahagiaan semu, kebebasan yang menipu dari fatamorgana dunia yang fana. Kecintaan kita pada keluarga akan mendorong kita untuk melakukan banyak hal bermanfaat bagi mereka, khususnya manfaat di akhirat.

Kita juga tidak mau disebut sebagai *ad Dayuts;* manusia yang sama sekali tidak peduli dengan keluarganya, terutama dengan keselamatan mereka di akhirat. Dayuts adalah orang yang diam saja saat salah keluarganya terjebak jerat setan, melakukan maksiat yang pada akhirnya akan binasa. Ia adalah orang yang sama sekali tak memiliki *krenteg* untuk ber-*al amru bil ma'ruf* dan *an nahyu 'anil munkar*. Mengajak keluarga mendekat ke Jannah dan menjauhkan mereka dari jurang neraka.

Nabi ﷺ bersabda, " Ada tiga orang yang pada hari Kiamat, Allah tidak sudi memandangnya; orang yang durhaka pada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki dan *dayuts*." (HR. an Nasa'i) Dalam hadits riwayat Imam Ahmad dijelaskan, *dayuts* adalah orang yang membiarkan di keluarganya terjadi perbuatan kotor.

Dakwah seorang ayah

Seorang kepala keluarga tidak boleh lupa, tugas utamanya adalah membimbing keluarga menuju Rabbnya. Ia adalah nahkoda yang bertanggung jawab mengarahkan kapal dan keselamatan awaknya. Ketegasannya, semestinya mampu menumbuhkan kewibawaan dan kepercayaan 'anak buahnya'. Sehingga tak satupun yang berani mencoba melubangi kapal, lebih-lebih nekat terjun ke dalam samudra.

Dakwah dalam rumah adalah prioritas yang jauh lebih utama dari mencari nafkah. Menjaga agar keluarga tetap berada di jalur yang benar dan selamat hingga kampung akhirat, adalah lebih penting dari sekedar mencari uang untuk memperindah tampilan jasad.

Wejangan-wejangan ayah setelah makan bersama, di sela-sela liburan keluarga, menjelang tidur, saat menghadapi problema dan lainnya adalah tetesan embun sejuk yang selalu dinantikan. Tegurannya bahkan mungkin marahnya tatkala salah seorang anggota keluarga bermaksiat, bukan lain adalah ekspresi cinta dan perhatian. Meski tetap bahwa kasih sayang dan kelemah-lembutan adalah unsur yang tidak boleh dilupakan.

Dakwah Istri di Rumah

Bersyukurlah anda para istri yang dikaruniai suami shalih yang mampu dan mau mendidik keluarga untuk taat pada Rabbnya. Dan bersabarlah anda jika ternyata, suami anda adalah suami yang butuh bimbingan untuk menjalankan diennya. Sebuah tantangan besar ada dihadapan, menanti apakah anda akan mengarunginya atau menyerah kalah.

Umumnya laki-laki akan merasa sedikit gengsi jika dinasehati istri. Jika kurang hati-hati, hanya penolakan yang didapatkan yang biasanya diekspresikan melalui sikap diam dan tidak mengindahkan. Meski sebenarnya, dalam hati ia membenarkan.

Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi menasehatkan bahwa yang terpenting dalam *al amru bil ma'ruf* dan *an nahyu 'anil munkar* adalah kesabaran setelah mencoba mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sabar menerima konsekuensi darinya dan sabar untuk terus berusaha mencoba kembali dengan berbagai cara yang baik.

Jika telah menjadi ibu, tugas dakwahpun menjadi semakin berat. Bimbingannya benar-benar menjadi tumpuan harapan agar anak bisa menjadi seperti yang dicita-citakan. Posisi ibu yang lebih banyak berada di rumah menjadikannya sering berhadapan dengan kenakalan dan perbuatan buruk anak-anaknya. Sehingga anak-anak sering menganggap ibu lebih cerewet dibanding ayah karena suka melarang ini dan itu. Tetapi hal ini bukan masalah karena memang, kemaksiatan tidak layak dibiarkan bercokol di rumah.

Lain itu, ada satu kesalahan yang sering dilakukan orangtua. Menganggap anaknya sudah dewasa, orangtua sering memberikan toleransi yang berlebih kepadanya karena merasa anaknya sudah mengerti betul dengan apa yang dilakukannya. Membiarkan anak putrinya pulang larut malam, anak lelakinya bergaul dengan temannya yang preman, pacaran dan sebagainya. Padahal, jika memang yang dilakukan si anak adalah sebuah kemungkaran, orang tua tetap tidak boleh berlepas tangan.

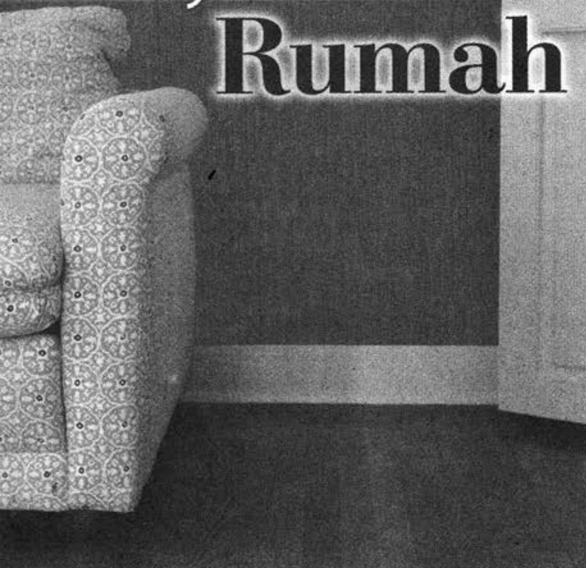
Anak pun memiliki peran

Perlu disadari, kemungkaran haruslah dicegah, siapapun pelakunya, termasuk orangtua sendiri. Tidak selayaknya seorang anak berdiam diri menyaksikan kesyirikan, kemaksiatan berupa minuman keras, judi atau bahkan mungkin hubungan kotor dengan suami atau istri orang lain, yang terjadi dirumahnya. Hanya saja, yang harus dikedepankan dalam hal ini adalah *ar rifq* atau kelemah lembutan. Rasulullah ﷺ bersabda,

"Tidaklah kelemah lembutan ada pada sesuatu melainkan ia akan membuatnya indah."(HR. Muslim)

Terakhir, *al amru bil ma'ruf* dan *an nahyi 'anil munkar* bukanlah tugas manusia suci yang tak memiliki dosa. Meski masih sering khilaf dan salah, kita tetap dibebani tugas untuk terus berdakwah. *Wallahul musta'an*. (Fikar)

Bila Dakwah Menjadi Hiasan Rumah



Apa yang umumnya dilakukan seseorang ketika meyakini suatu kebenaran? Tentu ia ingin, orang-orang yang paling dekat dengannya turut merasakan seperti apa yang ia rasakan. Begitulah yang terjadi atas seorang muslim yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya, ia ingin, keluarganya bisa berislam dengan baik, sebagaimana ia ingin dirinya berislam dengan baik.

Ayah pun Harus Menikmati Indahnya Islam

Seperti kisah tiga orang putera Amru bin Jamuh yang masuk Islam melalui dakwah Mush'ab bin Umair di Madinah, sementara sang ayah belum mengetahuinya.

Mereka pun mengabarkan perihal dakwah yang dibawa oleh Mush'ab kepada sang ayah. Mereka membaca ayat-ayat al-Quran, lalu berkata, "Wahai ayah, orang-orang telah masuk Islam, bagaimana pendapat ayah?" Amru tidak berani menjawab hingga meminta persetujuan kepada sesembahannya berupa patung. Amru berdiri di hadapan berhalanya dengan kedua kakinya, di mana sebelah kakinya lebih pendek dari yang satunya. Setelah memujinya, ia mulai mengutarakan perihal dakwah Islam yang ramai dibicarakan orang. Ia berharap berhala itu memberikan jawaban, meski hanya dengan isyarat. Tapi, setelah lama ia menunggu, tak sedikitpun jawaban atau isyarat dari benda mati itu. Dia ulangi lagi, namun tetap tak ada jawaban. Lalu ia berkata, "Apakah kamu marah kepadaku? Baiklah, saya akan mendiamkanmu selama beberapa hari hingga hilang amarahmu."

Ketika malam mulai gelap, anak-anak Amru mulai beraksi, mereka bawa berhala itu lalu dicampakkannya ke dalam lobang yang penuh dengan kotoran dan bangkai. Pagi harinya, Amru terperanjat karena sesembahannya lenyap. Ia pun berteriak, "Celaka kalian! Siapa yang berani memusuhi tuhan kita semalam?" Tak ada satupun yang menjawab pertanyaan. Amru segera mencari keberadaan berhalanya, ternyata ia dapatkan berhalanya di lobang kotoran dengan posisi kepala di bawah. Ia pun mengambilnya, membersihkan, memberi wewangian dan mengembalikannya ke tempat semula. Ia berkata, "Kalau saja saya tahu siapa yang melakukan ini, tentu aku akan membuatnya menyesal."

Malam kedua, mereka melakukan hal yang sama. Begitupun yang dilakukan oleh Amru. Kejadian seperti itu berulang selama berhari-hari, hingga akhirnya Amru mendapatkan berhalanya berada di sumur yang penuh dengan bangkai, sementara berhalanya diikat dengan bangkai anjing. Ketika melihat hal itu, tersadarlah Amru, lalu ia berkata, "Mungkin saja musang telah mengencinginya, alangkah hinanya sesuatu yang dikencingi oleh musang." Akhirnya beliaupun masuk Islam dan menjadi teladan dalam keberanian bagi para pejuang Islam. Di mana ia berkata tatkala hendak pergi berjihad, "Wahai Rasulullah, dengan kakiku yang pincang ini, saya ingin menginjakkan kaki di jannah." Allah pun menganugerahkan kepadanya kesyahidan.

Ketika Sang Ibu Menyuruh Berbuat Munkar

Berbakti kepada orangtua, tak menghalangi seorang anak untuk mendakwahi orangtua, mencegah kemungkaran yang dilakukan

keduanya dan mengingatkan keduanya di saat alpa. Seperti kisah berikut ini;

Ketika menjadi khalifah, Umar bin Khathab ﷺ melarang penjual susu mencampur susunya dengan air. Suatu malam beliau keluar di pinggiran Madinah, tiba-tiba beliau mendengar seorang ibu berkata kepada puterinya, "Tidakkah engkau mencampur susumu dengan air pagi ini (agar bertambah banyak)?" Sang gadis berkata, "Bagaimana saya akan mencampurnya, sedangkan Amirul Mukminin melarangnya?". "Ah, orang-orang juga mencampurnya, lagi pula Amirul Mukminin juga tidak tahu!" Sahut sang ibu. Dengan lembut si gadis menjawab, "Ibu, kalaupun Umar tidak mengetahui, tetapi sesembahan Umar mengetahui, saya tidak akan melakukan itu karena beliau melarangnya."

Sungguh dialog tersebut berkesan di hati Umar. Maka pagi harinya beliau memanggil 'Ashim puteranya supaya mencari informasi tentang gadis itu. Hingga akhirnya gadis itu menjadi menantu Umar. Pernikahan itu melahirkan Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khathab. Ummu Ashim dinikahi oleh Abdul Aziz bin Marwan bin Hikam, lalu pernikahan tersebut melahirkan sang khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Suami Istri, Ta'awun dalam Kebaikan

Suami istri yang memiliki jiwa dakwah, keduanya akan saling membantu dalam ketaatan. Jika yang satu taat yang lain mendukung, jika yang satu lupa, yang lain mengingatkan.

Abdullah bin Mas'ud bercerita, "Tatkala turun firman Allah Ta'ala, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* (Al-Baqarah: 235)

Abu Ad-Dahdah Al-Anshari berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Allah mau menerima pinjaman dari kita?" Beliau bersabda, "Betul wahai Abu Dahdah." Abu Dahdah berkata, ""Perlihatkanlah tanganmu kepadaku wahai Rasulullah." Diapun menjabat tangan beliau dan berkata, "Sungguh aku telah meminjamkan kepada Rabbku Azza wa Jalla (apa yang ada di dalam) pagarku." Ibnu Mas'ud berkata, "Padahal yang di dalam pagarnya terdapat enam ratus pohon kurma, Ummu Dahdah dan keluarganya juga tinggal di dalamnya." Lalu datanglah Abu Dahdah dan berkata kepada istrinya, "Wahai Ummu Dahdah!" "*Labbaik*." Jawab Ummu Dahdah. Abu Dahdah berkata: "Keluarlah, karena aku telah meminjamkan (menginfakkan) tempat ini kepada Rabbku ﷻ." Ummu Dahdah segera mengemasi barang-barang miliknya, membantu suaminya berbuat taat. Bahkan, ketika itu ada satu kurma yang berada di tangan anaknya, beliaupun meletakkannya dan keluar bersama anaknya yang kecil."

Mendakwahi Anak dengan Mendidiknya

Jika seorang ibu ingin mendapat pahala sebagai seorang da'iyah, mendapatkan pahala yang mengalir karena ilmu yang bermanfaat, maka didiklah anak menjadi ulama, lalu perintahkan ia untuk berdakwah, niscaya si ibu mendapatkan pahala da'iyah.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Imam Malik bin Anas رحمه الله, Imam Daarul Hijrah, penyusun buku fenomenal ***Al-Muwatha'***, dialah yang membuat para penuntut ilmu di kolong langit dunia mengunjungi beliau untuk menimba ilmu darinya.

Imam yang agung ini, adalah hasil dari didikan dan dakwah seorang ibu yang mulia. Simaklah Imam Malik yang mengisahkan sendiri perihal ibunya. Aku pernah bertanya kepada ibuku: "Bolehkah aku pergi untuk mencatat ilmu?" Beliau menjawab, "Kemarilah, pakailah pakaian penuntut ilmu!" Maka ibu memakaikan aku pakaian panjang dan memakaikan surban di kepalaku dan juga '*imamah* di atasnya, lalu beliau berkata, "Pergilah, carilah ilmu sekarang." Beliau juga berkata: "Pergilah menemui Rabi'ah Ar-Ra'yi, belajarlah adabnya sebelum ilmunya."

Alangkah indah, bila dakwah menjadi hiasan rumah. (Abu Umar A)



Jangan Tinggalkan Manfaat Terbesar

Jika Anda mendengar istilah 'keluarga pelangi', apa yang Anda bayangkan? Mungkin kita langsung berasosiasi dengan keluarga yang penuh bahagia hingga keindahannya digambarkan dengan indahnya pelangi. Tapi bukan! Lalu seperti apakah itu?

Keluarga pelangi adalah sebuah keluarga yang menerapkan kebebasan secara mutlak, sampai-sampai dalam urusan agama sekalipun boleh berbeda-beda tergantung selera. Tak boleh ada yang mengatur soal keyakinan, tak boleh ada yang mengarahkan menyangkut masalah pilihan, dan tak ada yang diperkenankan membatasi terkait masalah kesenangan. Mau meyakini apa saja, mau berbuat apapun juga, terserah pribadi masing-masing. Ide awalnya tentang kebebasan, berikutnya tentang hak karena sudah dewasa, dan selanjutnya *toh* resiko menjadi tangunggannya sendiri-sendiri. Jika ada yang bermaksiat, juga tak boleh ada yang mencegahnya. Konon, yang penting tidak saling merugikan dan mengganggu yang lainnya.

Bahkan sang suami atau seorang bapak pun, telah merasa aman dan baik-baik saja tatkala istri dan anak-anaknya terperangkap adat jahiliyah dan melanggar syari'at Islam. Padahal dia yang mestinya paling bertanggungjawab, karena memang dialah pemimpinnya dalam rumah tangga. Sungguh, sebuah musibah sekaligus aib yang sangat besar! Kira-kira masih adakah kebaikan yang tersisa dalam keluarga yang seperti itu?! Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-tahrim: 6)

Muatan Amanah

Ikatan dalam keluarga, sesungguhnya memuat juga nilai amanah dan tanggung jawab; terutama untuk saling berbagi manfaat. Dan tidak syak lagi, bahwa manfaat terbesar dari seorang manusia yang bisa diberikan kepada manusia yang lainnya adalah manfaat nasihat atau amar

ma'ruf nahi mungkar. Allah ﷻ berfirman, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (QS. Ali 'Imran: 110)

Selain itu, keluarga yang dibangun untuk menopang sekian harapan dan banyaknya cita-cita masing-masing anggotanya, dalam perjalanannya akan senantiasa bertemu dengan aral yang melintang. Yang namanya tanaman saja, dalam pertumbuhannya selalu ada hama penyakit yang mengancam. Kalau boleh meminjam istilah yang pernah kami tuliskan sebelumnya; bahtera yang berlayar niscaya akan bertemu dengan ombak dan gelombang yang mendera. Lalu bagaimanakah agar bunga-bunga bahagia itu tetap terjaga hingga mekarnya menjadi sempurna? Dan bagaimana pula agar tunas-tunas harapan itu benar-benar bisa tumbuh subur dan wujud menjadi cita yang nyata? Hama pun tak berdaya dan tak berpengaruh buruk apapun keberadaannya. Dan bagi bahtera yang berlayar tadi tetap bisa menjaga keseimbangan, tak kehilangan arah, dan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Bagaimana bisa semua itu wujud kecuali tanpa penjagaan sepenuh hati dan kepedulian kita?

Nah, maknanya, jika dalam keluarga kehilangan kepedulian untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar, adalah ibarat petani yang membiarkan tanamannya dimakan hama, atau ibarat anggota penumpang kapal yang membiarkan kapalnya tenggelam.

Ada lagi, karena memang kebiasaannya, keburukan itu juga bisa menular. Maka jika ada keburukan yang tidak segera dicegah atau dihilangkan, atau juga ketika ada penyimpangan dan tidak segera diluruskan, niscaya akan menular dan merusak secara keseluruhan. Seperti apa yang terjadi pada Bani Israil, karena keengganan mereka untuk saling mencegah dari kemungkaran yang terjadi pada kalangan mereka, maka kemungkaran itu pada gilirannya 'memakan' mereka secara keseluruhannya. Allah berfirman, "*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak melarang dari kemungkaran yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka lakukan.*" (QS. Al-Maidah : 78-79)

Sebagai peringatan juga, adalah sabda Rasulullah ﷺ : "Dan demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh hendaklah kalian beramar ma'ruf dan nahi mungkar, atau akan dikhawatirkan, Allah akan mengirim kepada kalian sebagai adzab sebagai hukuman dari-Nya, kemudian doa kalian tidak dikabulkan-Nya." (HR. Tirmidzi)

Agar Cita Menjadi Nyata

Itulah yang harus kita disadari bersama, agar keluarga kita benar-benar bisa berdiri sebagai keluarga muslim yang sesungguhnya. Yakni sebagaimana yang didefinisikan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, keluarga yang mengetahui hak-hak Allah ﷻ dan menunaikannya, mengetahui hak-hak masing-masing suami istri dan memenuhinya, melaksanakan pendidikan anak dengan pendidikan Islam, mentaati hukum-hukum Allah ﷻ, memurnikan tauhid kepada-Nya dan menjauhi serta memerangi berbagai bentuk kemusyrikan.

Ringkasnya, keluarga muslim adalah keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan al-Quran dan as-Sunah. Keluarga tersebut dibangun di atas akidah yang benar dan semangat untuk beribadah kepada Allah serta semangat untuk menghidupkan syiar dan adab-adab Islam Islam sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah ﷺ.

Hanya pada keluarga yang seperti itulah yang padanya akan tumbuh dan berkembang bunga-bunga kebahagian, dan itu pula keluarga yang padanya akan bersemi tunas-tunas harapan yang wujudnya adalah cita yang menjadi nyata. Semoga! (Hanif)

Silakan bergabung dengan mengirim **SMS NASIHAT.**
Ketik AR: "nasihat Anda" (nama Anda) ke **085 29 3070 256**
SMS terpilih akan dimuat dalam rubrik ini.

081379516xxx
Jadilah engkau orang sabar dan bersyukur, sebab sabar akan menambah pahala dan syukur akan menambah rezeki.
(ibnu, al Muhsin Metro)

085241466xxx
Kehidupan adalah perjuangan dan akhirat adalah pertanggungjawaban. Hidup mulia atau mati syahid, itulah jalan hidup muslim sejati.
(Mujahid, Poso)

081511050xxx
Orang yang paling miskin adalah orang yang kekayaan satu-satunya hanyalah uang.
(Anjari, Wonosobo)

085276545xxx
Imam asy Syafi'i berkata, "Kewajiban yang kita miliki lebih banyak dari waktu yang tersedia, maka gunakanlah waktu sebaik-baiknya."
(Andri, Kota Baru, Padang Panjang)

085225945xxx
Renungkanlah, betapa besar uang 100 ribu jika dibawa ke masjid. Tapi betapa kecilnya uang itu jika di bawa ke mall untuk dibelikan sesuatu.
(Tulus&Erlina)

085251149xxx
Janganlah lari dari masalah, karena ia tidak akan lari darimu. Tapi ingatlah kepada Allah dan bersabarlah karena disetiap masalah ada hikmah dan jalan termudah.
(Rahmadi-sei, malang)

085229931xxx
al Mughirah bin Syu'bah berkata, " Manusia paling ulama bagi dirimu adalah yang membantumu untuk takut pada Allah."
(Aisya, Blumbang)

085230508xxx
Imam Syafi'I berkata, " Semua manusia adalah mati kecuali yang berilmu, semua yang berilmu terlelap kecuali yang beramal, yang beramal tertipu kecuali yang ikhlas dalam amalnya."
(Putra, Darul Hikmah, Cellong)

085273058xx
Kalau kamu tidak mampu menyimpan rahasiamu, bagaimana mungkin orang lain menyimpannya.
(Lisma, Fitriani)

081804838xxx
Hari-hari adalah lembaran baru untuk goresan amal. Maka jadikanlah hari-harimu sarat dengan amal yang terbaik. Kesempatan akan segera lenyap secepat perjalanan awan. Dan menunda-nunda pekerjaan adalah tanda orang yang merugi. (Cece', Cilacap)

وَكُلُّ مَا جَاءَ فِي ذَلِكَ مِنَ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ كَمَا
قَالَ وَمَعْنَاهُ عَلَى مَا أَرَادَ، لاَ نَدْخُلُ فِيْ ذَلِكَ مُتَأَوِّلِيْنَ بِآرَائِنَا، وَلاَ مُتَوَهِّمِيْنَ بِأَهْوَائِنَا ﴿٣٨﴾

(38) Setiap hadits shahih yang datang dari Rasul ﷺ dalam persoalan itu, pengertian sebagaimana yang beliau sabdakan dan maknanya sebagaimana yang Beliau kehendaki. Kita tidak mengintervensi dengan mentakwilkannya dengan pendapat-pendapat kita atau menduga-duga dengan hawa nafsu kita.

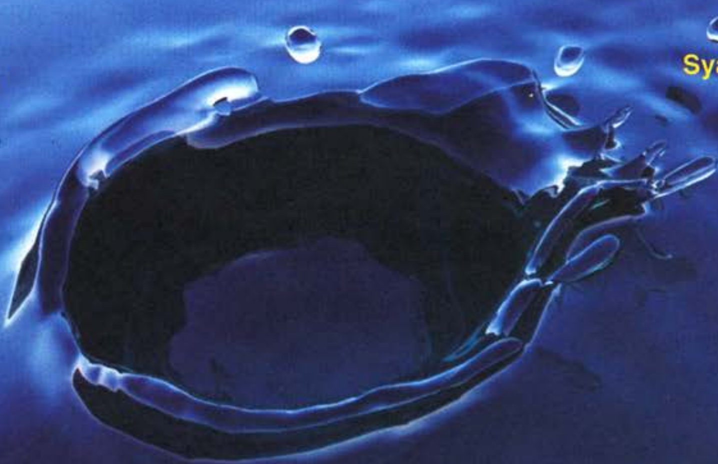
Pada matan sebelumnya telah dijelaskan bahwa menurut Ahlussunnah, orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah dengan mata kepala mereka tanpa hijab. Dalilnya adalah ayat-ayat Allah, yang maknanya dipahami secara zhahir oleh para sahabat dan generasi salaf sesudah mereka. Maknanya dipahami sebagaimana yang dikehendaki dan diketahui oleh Allah.

Matan ke-38 ini menambahkan, hadits-hadits Nabi yang menjadi dalil dari akidah *Ru'yatullah* pun diperlakukan sama dengan ayat-ayat Allah. Kita wajib memahaminya sebagaimana yang dipahami dan dikendaki oleh (Allah dan) Rasulullah ﷺ. Kita tidak diperkenankan mentakwilkannya dengan pendapat kita sendiri atau menduga-duga maksudnya dengan hawa nafsu kita.

Di antara hadits yang menjelaskan *ru'yatullah* adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-

Memahami WAHYU Tanpa Takwil

Syarah Akidah Thahawiyah
Abu Zufar Mujtaba



Bukhari dan Imam Muslim dari Jarir bin 'Abdullah ﷺ. Katanya,

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِه

"Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ ketika beliau melihat bulan di malam purnama. Beliau bersabda, 'Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan itu. Kalian tidak perlu berdesak-desakan untuk melihat-Nya.'."

Hadits di atas dan hadits-hadits lainnya yang menerangkan *ru'yatullah* mesti diterima dan dipahami apa adanya, tidak boleh ditakwilkan atau bahkan dinafikan, dinegasikan.

Makna Takwil

Sebenarnya istilah takwil ada di dalam al-Quran dan as-Sunnah. Ada beberapa ayat al-Quran yang mengandung lafal takwil, sebagaimana banyak pula hadits Nabi yang mengandungnya.

Namun takwil yang dimaksud oleh al-Quran dan as-Sunnah berbeda dengan takwil yang dilakukan oleh mereka yang –menurut istilah mereka sendiri– mentakwilkan *ru'yatullah* (dan sifat-sifat Allah). Sejatinya yang mereka lakukan itu bukan takwil. Yang mereka lakukan adalah *tahrif*, penyimpangan. Menyimpangkan makna nash syar'i dari yang seharusnya.

Takwil yang dimaksud oleh nash syar'i adalah makna yang sebenarnya dari suatu nash, kejadian yang sebenarnya dari suatu kabar, atau implementasi (pengejawantahan) suatu perintah. Allah berfirman,

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur`an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ***takwil*** *(makna sebenar)nya. Padahal tidak ada yang mengetahui* ***takwil****-nya melainkan Allah."* (QS. Ali 'Imran: 7)

"Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali ***takwil*** *(terjadinya kabar pemberitaan) al-Quran itu. Pada hari datangnya* ***takwil*** *(kebenaran pemberitaan) al-Quran, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, "Sesungguhnya telah datang utusan-utusan Rabb kami membawa kebenaran; maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami...'."* (QS. Al-A'raf: 53)

Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Ibunda 'Aisyah ﷺ bertutur, "Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Di dalam rukuk dan sujud beliau. Beliau men-***takwil***-kan (mengimplementasikan perintah) al-Qur'an (yakni ayat ketiga dari surat an-Nashr)."

Jadi, takwil yang benar adalah takwil yang sesuai dengan sunnah. Takwil ayat atau hadits sebagaimana dilakukan dan dipahami oleh para salaf. Sedangkan takwil yang menyelisihi sunnah, seperti yang dilakukan oleh mereka yang menyimpangkan makna sifat-sifat Allah dari makna zhahirnya, itu adalah takwil yang *fasid* atau rusak. Takwil yang sejatinya adalah *tahrif*.

Dosa Tahrif

Mereka yang melakukan takwil atau lebih tepatnya *tahrif*, sadar ataupun tidak, sejatinya melakukan dua dosa besar. Pertama, mereka berprasangka buruk kepada Allah. Mereka secara tidak langsung beranggapan, Allah kurang cerdas di dalam mengenalkan sifat-sifat-

Nya kepada hamba-hamba-Nya. Allah tidak bisa memilih cara yang bisa dipahami oleh semua orang. Mahasuci Allah dari sangkaan yang nista seperti itu!

Kedua, mereka berprasangka buruk kepada Rasulullah ﷺ. Mereka secara tidak langsung mendakwa Rasulullah ﷺ, bahwa beliau tidak menyampaikan risalah dengan sebenar-benarnya. Dan bagian yang belum beliau tuntaskan itu adalah perkara tauhid *Asma' wa Shifat*. Padahal perkara tauhid adalah perkara yang besar. Bahkan yang terbesar dari semua ajaran beliau.

Para Salaf tidak Mentahrif

Saat membaca ayat *shifat*, tentang *istiwa'* misalnya, tidak ada seorang salaf pun yang mentahrifkannya dan memaknainya dengan *istila'* atau menguasai, seperti yang dilakukan oleh Asya'irah, Maturidiyah, dan yang sepakat dengan mereka.

Para salaf memahami ayat *shifat* sebagaimana zhahirnya. Tentu saja zhahir yang pantas dan layak bagi Allah. Sebab jika mereka memahami zhahirnya sebagaimana zhahir sifat mereka, maka mereka sudah melakukan *tasybih*. Sesuatu yang juga tidak pernah mereka lakukan.

Jika salah seorang dari mereka ditanya apakah ilmu atau sifat Allah yang lain sama dengan ilmu atau sifat makhluk? Mereka akan menjawab, '*Subhanallah*! Kami berlindung kepada Allah dari ucapan seperti itu."

Abul Ma'aliy al-Juwainiy, ulama yang telah kembali ke pangkuan madzhab Salaf di dalam menetapkan sifat Allah setelah sebelumnya tenggelam di lautan takwil berkata, "Kami mendapati para salaf mempraktikkan dan sepakat bahwa tidak boleh mentakwil. Padahal mereka adalah manusia yang paling mengerti tentang agama dan yang paling kokoh pemahamannya. Juga yang paling serius di dalam menjaganya. Seandainya takwil adalah suatu kebenaran, pastilah mereka telah mendahului kita. Manakala kita mendapati tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukannya, maka itu bisa jadi bukti bahwa takwil adalah sesuatu yang tidak benar."

Jika di antara nash-nash syar'i ada yang mesti dipahami tidak sebagaimana zhahirnya alias perlu dijelaskan, pastilah dijelaskan oleh Allah atau Rasulullah ﷺ. Misalnya hadits Qudsi yang menyebutkan bahwa Allah berfirman, "Wahai anak Adam, Aku sakit, kenapa kamu tidak menjenguk-Ku?" manusia bertanya, "Bagaimana kami akan menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta?!" Allah menjawab, "Tidakkah engkau tahu, hambaku si Fulan sakit dan engkau tidak menjenguknya, tahukah engkau, andai kau mau menjenguknya tentu akan engkau akan mendapati-Ku di sisinya." (HR. Muslim)

Sama juga halnya dengan ketika Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat tentang definisi *muflis*, orang yang bangkrut? Karena Nabi ﷺ tidak menghendaki makna zhahirnya, beliau pun memberi penjelasan tentang siapakah orang yang bangkrut itu. Yaitu orang yang datang pada hari Kiamat dengan membawa kebaikan sebesar gunung-gunung Tihamah, namun di dunia dia banyak menyakiti dan menzhalimi orang lain.

Di akhirat, kebaikan-kebaikannya diambil sebagai ganti atas kejahatannya. Dan jika dia sudah tidak punya kebaikan lagi, kejahatan orang-orang yang dulu disakiti dan dizhaliminya pun dipikulkan kepadanya. Itulah orang bangkrut yang sebenarnya.

Begitulah, jika ada nash syar'i yang mesti dipahami tidak sebagaimana zhahirnya, selalu ada penjelasannya. Jika tidak ada penjelasan, maka nash-nash itu mesti dipahami sebagaimana zhahirnya. *Wallahu a'lam bish shawab.*



Jangan Suka Memuji

Oleh : Muqatil Abu Hayyan

Dalam pergaulan sehari-hari lisan merupakan organ yang sering kita gunakan untuk berkomunikasi. Lisan seperti sebilah pedang, baik atau buruk tergantung pada siapa yang menggunakannya. Oleh karena itu Allah dan Rasul-Nya me*wanti-wanti* kaum muslimin agar senantiasa menjaga lisannya. Luqman Al-Hakim pernah diperintah oleh tuannya untuk memotong kambing serta mengeluarkan dua potong daging yang terbaik, maka diambillah lisan dan hati. Hal yang sama terulang sampai dua kali. Ketika tuannya bertanya kenapa? Beliau menjawab, "Jika keduanya baik, tidak ada sesuatupun yang lebih baik dari keduanya. Dan jika keduanya jelek, tidak ada sesuatupun yang lebih jelek dari keduanya". (*Tafsir ath Thabari*, Ibnu Jarir ath Thabari)

Kadangkala, tidak semua perkataan yang baik menurut manusia itu baik menurut Allah dan Rasul-Nya. Dan tidak semua perkataan yang baik menurut manusia itu berakibat baik bagi diri maupun orang lain. Satu contoh kalimat pujian, kalimat yang menurut pandangan umum masyarakat bernilai positif. Menjadikan manusia senang, gembira, mempererat persahabatan dan nilai positif lainnya. Namun jika di timbang dengan neraca syar'i, pujian juga memiliki sisi negatif yang membahayakan, baik bagi si pemuji maupun orang yang dipuji.

Ada beberapa hadits tentang pujian yang perlu diperhatikan. Salah satunya hadits riwayat Abi Ma'mar dia berkata, "Ada seorang laki-laki yang berdiri kemudian dia memuji salah seorang *umara* (pejabat) maka Miqad bin Al-Aswad melemparkan tanah ke wajahnya, seraya berkata, '*Rasulullah memerintahkan kami agar melemparkan tanah ke wajah orang yang suka memuji*'." (HR. Tirmidzi, hadits hasan shahih).

Sedangkan pujian yang diada-adakan, atau kebiasaan memuji yang tidak benar, dilakukan dalam rangka menjilat dan mencari simpati dari orang yang dipuji, hal ini dilarang. Sebagaimana tersirat dalam hadits Nabi n, *"Jika kalian bertemu dengan orang yang suka memuji, lemparkanlah tanah ke wajah mereka."* (HR. Abu Dawud).

Kebiasaan Memuji

Laiknya makanan, saling memuji pada sesama ibarat bumbunya. Masakan akan menjadi kurang nikmat dan terasa hambar jika bumbu nya kurang. Demikian pula dalam kehidupan manusia sehari-hari; persahabatan serasa belum akrab bila belum ada saling memuji, keluarga seakan kurang harmonis bila antara suami istri tak saling memuji. Jika diberikan secara proporsional dan tepat, pujian akan sangat bermanfaat. Tapi jika sembarangan, hanya merupakan basa-basi dan apresiasi palsu, bahayanya akan sangat besar.

Orang yang sangat suka memuji disebutkan dalam hadits dengan *Al-Maddaah*. Imam Al-Khatabi barkata; "*Al-Maddaahun* adalah orang yang memiliki kebiasaan suka memuji manusia, dia menjadikannya sebagai barang dagangan untuk mencari makan (harta) dari orang yang dipuji dan memikat hatinya (mencari kedudukan). Sedangkan memuji seseorang karena amal kebaikan yang dia kerjakan, sebagai penyemangat bagi si pelaku dan yang lainnya, serta memotivasi manusia agar mencontohnya maka dia tidak tergolong *Al-Maddahun*." (Aunul Ma'bud).

Memuji tidak dilarang, asalkan pujian tersebut benar adanya. Sebagaimana pujian Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih di dalam Al-Qur'an. Dan tidak sedikit Rasulullah ﷺ memuji para shahabatnya. Rasulullah ﷺ memuji 'Umar bin Khattab dengan memberinya gelar *Al-Faruq* (pembeda), Abu Ubaidah Ibnul Jarrah dengan *Aminu Hadzihil Ummah* (orang kepercayaan umat ini), Khalid bin Walid dengan gelar *Saifullah* (si pedang Allah) dan lainnya. Pujian semacam ini menjadikan orang yang dipuji bertambah semangat dalam beramal, dan mendorong kaum muslimin yang lain untuk ikut berlomba dalam beramal shalih.

Sedangkan pujian yang diada-adakan, atau kebiasaan memuji yang tidak benar, dilakukan dalam rangka menjilat dan mencari simpati dari orang yang dipuji, hal ini dilarang. Sebagaimana tersirat dalam hadits Nabi ﷺ, *"Jika kalian bertemu dengan orang yang suka memuji, lemparkanlah tanah ke wajah mereka."* (HR. Abu Dawud). Dalam hadits yang lain disebutkan, memuji sama dengan menyembelih yang dipuji.

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan hadits ini. Ada yang mengatakan kata tanah di atas dengan memberinya sedikit harta, agar mereka diam dan tidak lagi mengumbar pujiannya. Pujian disamakan dengan harta, karena harta merupakan perkara yang hina seperti tanah. Dan menurut Imam Nawawi pendapat yang lebih tepat adalah, memaknai hadits di atas berdasar makna *dzahir*nya sebagaimana yang dilakukan oleh Miqdad bin Al-Aswad. Yaitu mengambil tanah kemudian dilemparkan ke wajah orang yang suka memuji. Jika tidak demikan, bisa diartikan dengan menjadikannya kecewa. Yaitu dengan tidak memberinya apa pun atas pujian yang dilontarkannya. (Tuhfatul Ahwadzi/Syarh Nawawi)

Ketika Pujian Datang

Ketika pujian datang maka seorang muslim harus segera mawas diri; benarkah pujian yang ditujukan kepadanya? Jika pujian tersebut benar, harus diingat bahwa semua itu adalah kelebihan yang telah Allah berikan kepadanya. Dengan demikian dia tidak merasa 'ujub dan sombong. Allah berfirman, *"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa."* (QS. An-Najm: 32)

Namun jika pujian tersebut tidak benar, dia harus sadar diri dan segera memohon perlindungan kepada Allah. Sebagaimana para shahabat Nabi ﷺ ketika dipuji, mereka membaca do'a sebagai berikut:

"اللَّهُمَّ لاَ تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَاغْفِرْ لِي مَا لاَ يَعْلَمُوْنَ"

"Ya Allah janganlah Engkau bebani aku dengan apa yang mereka ucapkan dan ampunilah aku atas apa-apa yang mereka tidak ketahui." (HR. Bukhari)

Jangan sampai merasa senang dengan pujian yang tidak benar. Allah menyebutkan bahwa yang demikian adalah sifat orang-orang Yahudi dan munafiq. Sebagaimana firman-Nya, "*...dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.*" (QS. Ali Imran [3] : 188)

Maksud dari ayat di atas menurut imam As-Sa'di adalah, "Senang di puji dengan kebaikan yang sama sekali tidak dia kerjakan, kebenaran yang sama sekali tidak dia katakan..." (Tafsir As-Sa'di)

Imam Muqatil menyatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang Yahudi yang menampakan keimanan di depan Rasulullah ﷺ hingga mereka dipuji oleh kaum muslimin dan mereka bangga dengan hal itu.

Bencana Pujian

Pujian yang tidak benar akan berakibat buruk bagi si pemuji maupun orang yang dipuji. Imam Al-Ghazali menyebutkan, ada empat bencana yang dapat menimpa pemuji dan dua bencana bagi orang yang dipuji.

Adapun bencana yang menimpa si pemuji; *Pertama*, berlebihan dalam memuji hingga dia memuji dengan pujian yang tidak ada pada diri orang yang dipuji. Dengan demikian dia telah dusta.

Kedua, menampakkan kecintaan yang sebenarnya tidak dirasakannya, dengan demikian dia telah berbuat nifaq.

Ketiga, mengatakan hal yang tidak semestinya (tidak sesuai dengan kenyataan) maka dia telah sesumbar.

Keempat, orang yang dipuji merasa senang dengan pujian yang tidak benar tersebut, maka si pemuji telah berlaku *dzalim* dan maksiat dengan menjadikannya tertipu.

Sedangkan bagi orang yang dipuji dia akan terjangkiti penyakit sombong, ujub merasa senang dengan pujian tersebut hingga rusaklah amal yang dimilikinya. (Tuhfatul Ahwadzi)

Bergabunglah Bersama Orang-orang yang Jujur

Kiranya kejujuranlah solusi tepat dalam hal ini. Bagi orang yang akan memuji hendaklah jujur dalam memuji, hingga dia tidak terkena ancaman hadits di atas. Sedangkan bagi orang yang dipuji hendaklah jujur dan tahu diri, hingga dia tidak terkena ancaman firman Allah surat 3;3 tersebut.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* (QS. At-Taubah [9] : 119).

Imam Al-Qurthubi berkata, "Setiap orang yang memahami dan merenungi tentang Allah, berkewajiban untuk senantiasa menerapkan kejujuran dalam rangkaian aktivitasnya, keikhlashan dalam seluruh amalan, dan keteguhan dalam segala kondisi, barang siapa yang telah melaksanakannya maka dia tergolong dalam barisan orang-orang baik dan mendapat keridhaan dari Sang Maha Pengampun." (Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an). *Wallahu A'lam.*

Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang jujur. (Sukoharjo, 09 -12 – 07)

Referensi: Kitab Tafsir *"Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayyil Quran"*. Kitab tafsir *"Al-Jami' li'ahkamil Qur'an"*. Kitab Tafsir As-Sa'di. Tafsir *"Ad Duur Al Mantsur"*. Kitab *"Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi"* dan *'Aunul Ma'bud.*



Setan Manusia Lebih Berbahaya



Manusia tidak bisa seperti ikan laut yang dagingnya tidak ikut asin, meski air di tempat tinggalnya penuh kandungan garam. Sama sekali tidak terpengaruh meski lingkungan sekitar rusak dan tidak mengenakkan.

Menjadi tabiat manusia untuk terpengaruh dan mempengaruhi sekitarnya. Pergaulan dan orang lain di sekelilingnya sedikit banyak akan memberi warna pada dirinya, begitu juga sebaliknya. Seberapa pekat warna yang ditorehkan, bergantung pada intensitas hubungan, juga resistensi atau daya tolak dari masing-masing orang. Pilihan warnanya pun berbeda-beda. Bergaul dengan manusia berhati rusak hanya akan mengotori hati dengan cipratan noda hitam dari perangai dan kebiasaan yang buruk. Sedang berkumpul dengan kawan-kawan yang baik, ibarat berteman dengan penjual minyak wangi, ikut wangi atau minimal hidung bisa menikmati bau harum dan bau badan sendiri menjadi tersamarkan.

Harus yang Baik, Meski Kurang Cocok

Sayangnya, tidak semua manusia suka bergaul dengan 'pedagang parfum'. Sebab, tabiat jiwa akan mencari padanannya. Kesamaan karakter akan menjadi magnet yang mampu menarik seseorang untuk menjalin hubungan pertemanan dan pergaulan. Seakan, tabiat ini adalah rumus bahwa, jika kita ingin melihat pribadi dan kecenderungan kita sebenarnya, kita tinggal melihat karakter manusia seperti apa yang kita jadikan pilihan dalam pergaulan. Akan sangat berat bagi pencinta dunia malam dengan gemerlap lampu disko dan liuk tubuh wanita untuk berdekat erat dengan penggemar 'dunia malam' lain yang menggigil karena tangis *khasyah* di remang cahaya kamar atau masjidnya.

Rasulullah ﷺ pernah menyatakan dalam hadits riwayat Imam Muslim bahwa jiwa-jiwa manusia itu laiknya dua pasukan. Masing-masing akan disatukan dan terklasifikasi oleh kesamaan dan pengenalan yang ada di antara mereka. Tentu saja, kecuali hati yang munafik, yang mampu berkamuflase, menyerupai warna apapun yang diinginkannya.

Namun tetap, semua manusia memiliki pilihan. Seseorang barangkali cenderung merasa lebih cocok dengan teman-teman yang suka menyia-nyiakan waktu dengan hal-hal tidak berguna bahkan berdosa. Tapi toh ia masih bisa memilih apakah akan menuruti hal itu, atau memaksa diri mendekati 'anak-anak masjid' misalnya, yang rajin berjamaah di masjid, meski mungkin kurang sreg pada awalnya. Kemudian, ia mulai menata hati dan pada akhirnya akan memiliki kecenderungan yang sama.

Varian Jurus Setan

Maka dari itu, sejak awal, harus kita usahakan agar langkah pertama kita adalah tepat, yaitu dengan memilih pergaulan yang baik. Sebab, pergaulan yang buruk adalah kubangan lumpur yang dijadikan setan sebagai perangkap yang efektif. Jika kita sudah terlanjur terpeleset ke dalamnya, akan sangat sulit melepaskan diri darinya. Seperti lumpur atau pasir hisap, diam akan tenggelam, tapi jika berontak hisapan akan semakin kuat dan menyentak.

Seorang pemabuk dan pecandu misalnya, suatu saat mulai menyadari perbuatan bodohnya yang merusak tubuh dengan alkohol dan obat terlarang. Keinginan berhenti muncul dalam hati. Namun apa yang terjadi saat ia bertemu dan berkumpul lagi dengan teman-temannya? Mereka akan menawarkan kembali 'bubuk atau cairan kebahagiaan' itu dan akan sangat berat baginya untuk menolak. Malangnya, tak perlu alasan istimewa untuk membuatnya kembali berbuat dosa. Cukup dengan memancing rasa gengsi, kesetiakawanan dan rasa malu, ia pun akan mengiyakan, tanpa pikir panjang lagi. Setelah itu ia akan menyesal, berkumpul lagi dan melakukannya lagi.

Efisien, tidak menguras tenaga dan sesuai pengalaman cukup ampuh untuk menyesatkan manusia. Dalam satu komunitas, setan hanya perlu satu atau dua orang untuk dididik sebagai agennya yang siap melaksanakan misi. Tak berapa lama kemudian, seluruh anggota telah teracuni dan mulai rusak jiwanya.

Setan Manusia, Susah Diusir

Meski tak perlu menyebut teman sendiri dengan "setan", namun harus kita ingat bahwa setiap ajakan maksiat adalah ajakan setan. Kita juga tahu, ada setan dari golongan jin yang kasat mata, ada pula setan dari golongan manusia. Merekalah manusia yang tidak ridha ada manusia menyembah dan taat pada Rabbnya dan selalu mengajak pada kemaksiatan dan dosa.

Sedang al Quran memerintahkan agar kita berlindung dan menghindar dari godaan setan baik setan setan jin ataupun manusia. Artinya, disamping mewaspadai bisikan dan tipuan setan dari dalam hati, kita juga harus berhati-hati terhadap ajakan maksiat dari manusia, meski ia karib atau bahkan saudara sendiri.

Keduanya sama-sama berat. Ajakan setan melalui hati memiliki karakteristik istimewa; cepat, bisa kapan dan dimana saja dan bertubi-tubi. Sedang sisi lebih ajakan setan manusia biasanya susah ditolak karena ada wujud nyata dan ancaman yang bisa dirasa. Meski sebenarnya ia adalah didikan setan juga, namun bisa jadi ia lebih berbahaya dari gurunya.

Malik bin Dinar berkata, " Sesungguhnya setan manusia lebih berat bagi saya dibanding setan dari golongan jin (Iblis dan pasukannya). Sebab, jika saya memohon perlindungan pada Allah maka setan jin pasti lari, tapi setan manusia tetap mendatangi saya dan terang-terangan mengajak berbuat maksiat."

Sufyan bin Uyainah berkata, " Tidak ada yang lebih merusak atau memperbaiki pribadi seseorang dibanding teman dekatnya."

Qatadah berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang berteman dengan seseorang melainkan ia akan menyerupainya. Maka bertemanlah dengan hamba-hamba Allah yang shalih, semoga kalian akan bersama mereka atau menyerupai mereka."

Wallahua'lam. (ant)



Siapa Ingin Berjumpa Allah?

Suatu kali, Syuraih bin Hani', salah seorang tabi'in bertanya kepada Aisyah ﵂, "Wahai Ummul mukminin, aku mendengar sebuah hadits dari Abu Hurairah ﵁, yang jika hal itu benar, maka berarti kita semua celaka!" Aisyah menyahut, "Hadits yang manakah itu?" Syuraih berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan barangsiapa yang tidak suka berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya." Padahal tidak seorangpun dari kita melainkan benci terhadap kematian..!"

Maka Ummul Mukminin menjawab, "Sungguh Rasulullah ﷺ memang mengatakan seperti itu, akan tetapi bukan seperti yang kau pahami. Hal itu ialah saat mata terbelalak, dada terasa sesak, kulit merinding sementara jari jemari menjadi kaku, saat itulah siapa yang suka berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan siapa yang tidak senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak suka berjumpa dengannya."



Jangan Sembarangan Pasang Stiker

Stiker di kendaraan kita, atau dimana saja yang menjadi bagian diri kita, mari kita periksa lagi! Baik yang sudah tertempel sejak kita membelinya, atau kita sendiri yang memasangnya, marilah kita lihat kembali apakah perlu kita lepas saja, atau jika perlu kita harus menggantinya. Mengapa?

Soalnya begini, bisa jadi stiker itu memang harus kita lepas dengan segera. Karena jika tidak, bisa-bisa mengurangi *muru'ah* atau juga menjatuhkan harga diri kita sebagai pribadi muslim. Karena memang dalam pandangan umumnya manusia, seorang pribadi juga dinilai dari apa saja yang terkait dengan dirinya. Dengan kata lain, apa saja yang terkait dengan diri seseorang, yang bisa didengar orang ataupun yang bisa disaksikan orang lain, adalah cermin atau visual pribadinya. Tak terkecuali dengan apa yang melekat pada kendaraannya, atau barang-barang lainnya, yang biasa disebut dengan stiker.

Coba saja, layakkah bagi seorang muslim jika pada kendaraannya melekat stiker dengan gambar yang tidak senonoh atau kata-kata yang tidak layak dengan nada cabul, kotor, dan menghina. Tak perlu kita beri ilustari lebih detail lagi, sebagian besar kita pasti pernah melihat atau membacanya. Atau bahkan pada kendaraan kita, masih ada juga yang serupa.

Kita semua sepakat bahwa itu memang tidak layak. Dengan ukuran norma kesopanan saja, tidak sopan. Apalagi jika diukur dari batasan-batasan syar'i dan ketentuan adab Islami; lebih jauh lagi menyimpangnya.

Semestinya seorang muslim adalah pribadi yang sangat hati-hati, teliti dalam semua hal, total dan penuh perhatian dengan semua perkara yang terkait dengan keselamatan dunia-akhiratnya. Itulah wujud dari pribadi yang bertakwa. Makanya, tatkala ditanya tentang apa itu takwa, Abu Hurairah ﷺ menjawab, "Apakah kamu pernah melewati jalan berduri?" Maka orang yang bertanya itu menjawab, "Ya, pernah." "Apa yang kamu lakukan?" lanjut Abu Hurairah. Orang itu pun berkata, " Kalau melihat duri aku menghindarinya, atau melangkahinya, atau menyingkirkannya." "Itulah Takwa," tegas Abu Hurairah.

Maka, termasuk perkara ini adalah bagian yang kita mesti berhati-hati sebagai perwujudan sikap takwa kita. Apalagi ketika urusannya juga berkait dengan masalah menjaga kehormatan diri.

Mulai sekarang, jangan sembarangan memasang stiker yang menjadi hiasan kendaraan atau barang-barang lain kita. Jika masih ada yang salah dengan stiker kita, segera lepas. Jika masih ingin menghiasinya, pilihlah yang bermanfaat saja. Seperti misalnya; pesan-pesan dakwah, kata-kata pelembut hati, nilai-nilai ukhuwah, dan seruan-seruan perjuangan menegakkan Islam. Sehingga jika ada orang lain yang membacanya akan mengambil manfaat darinya, dan kita pun *insyaallah* bisa mendapatkan semua dampak baiknya; mendapatkan pahala dan harga diri kita terjaga. *Wallahu A'lam* (Hanif)

Shalat Dalam **Kondisi Junub**

Tanya:
Assalaamu 'alaikum warahmatullah wabarakaatuh
Ustadz langsung saja, yang ingin saya tanyakan adalah :
1. Bagaimanakah hukumnya, shalat subuh dalam keadaan junub karena lupa dan baru teringat di waktu dhuha? Apakah kita harus mengulangi shalat? Dan bagaimana hukum shalat subuh di waktu dhuha tersebut?
2. Kebiasaan saya adalah mengisi waktu luang dengan membaca al Quran. Dan sering ketika sedang mandi saya melantunkan ayat al Quran dalam hati, padahal di sana ada WC-nya. Apakah yang saya lakukan berdosa?

Hamba Allah, Boyolali

Jawab:
Wa'alaikumsalaam warahmatullaahi wabarakaatuh

Shalat dalam kondisi junub jelas tidak sah, karena suci dari hadats merupakan syarat sah shalat. Allah Ta'ala berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.*" (An-Nisa:43)

Maka harus mengulanginya walau dengan alasan lupa. Menurut Ibnu Hazm, hal demikian sudah menjadi kesepakatan (*ijma*) para ulama, dengan alasan hadits Nabi ﷺ,

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ

"*Barangsiapa yang lupa dengan shalatnya, hendaknya ia shalat ketika ia ingat, tidak ada kafarah kecuali itu.*" (HR. Bukhari)

Karena ingatnya di waktu dhuha, maka ketika itu juga harus mengulangi shalatnya, tidak ada larangan dalam hal ini. Bahkan, andaikan saja teringat di waktu terlarang pun (waktu setelah shalat fajar sampai matahari setinggi tombak, dan setelah shalat Ashar sampai tenggelam matahari) tetap dibolehkan mengqadha' shalat, karena dalam hadits tersebut memerintahkan shalat ketika ingat tanpa ada pengecualian waktu terlarang.

Tentang pertanyaan kedua, tempat seperti WC jelas bukan tempat yang layak untuk membaca al Quran atau berdzikir menyebut nama Allah, sehingga menurut madzhab Hanbali dan Maliki haram hukumnya membaca al Quran ketika ada di WC. Adapun bila menyebutnya dalam hati, menurut Syaikh Utsaimin, "Tidak dibenarkan mereka yang menyebut nama Allah di dalam kamar mandi, karena tempat yang tidak layak, tapi bila disebutnya dalam hati saja tanpa dengan lisannya, maka tidak mengapa. Demikian bila dilakukan di tempat wudhu bukan WC, maka tidak mengapa berdzikir menyebut namaya."

(Lihat: *Shahih Fiqhu As-Sunnah*: 1/266-267 dan *Fatawa Utsaimin*:11/109)

Hukum Bekerja pada Non Muslim

Tanya:
Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh
Ustadz, saya mau tanya, bagaimanakah hukumnya bekerja pada orang non-muslim? Apakah hal itu diperbolehkan? Mohon penjelasannya. Terima kasih sebelumnya dan *jazaakumullah khairan.*

Hamba Allah

Jawab:
Wa'alaikumsalaam warahmatullaahi wabarakaatuh

Para ulama banyak yang menghukumi makruh bekerja pada non muslim kecuali dalam kondisi darurat dan dengan dua syarat: hendaknya pekerjaan tersebut yang dihalalkan bagi seorang muslim, dan kedua hendaknya pekerjaan tersebut tidak mendatangkan bahaya bagi kaum muslimin.

Dalam sebuah forum tanya jawab, Syaikh Muhyiddin Qadi (www.fiqhacademy.org) ditanya, bolehkah bekerja di tempat dijualnya *khamer* atau daging babi atau barang haram lainnya? Menurut beliau, kemungkinan besar para pedagang tersebut non muslim, atau seorang muslim yang fasiq. Secara umum syari'at Islam melarang seorang muslim bekerja di tempat maksiat. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (Qs. Al-Maidah:2)

Terlebih tempat maksiat tersebut berada di negeri non muslim, para ahli fiqih lebih tegas dalam mensikapi hal ini. Dan bekerja dengan non muslim itu disyaratkan bila mereka tidak menginjak-injak kehormatan orang muslim tersebut, karena syari'at melarang seorang muslim menghinakan dirinya di hadapan non muslim. Maka bila ada sikap penghinaan pada dirinya, tidak boleh baginya bekerja di tempat tersebut."

Perlu diperhatikan juga nasehat Syaikh Utsaimin kepada mereka yang bekerja pada non muslim. Beliau berkata, "Kami nasehatkan kepada saudara yang bekerja bersama orang-orang kafir, hendaklah mencari tempat pekerjaan yang di sana tidak terdapat musuh-musuh Allah, orang-orang yang beragama selain agama Islam. Bila hal itu didapatkan, itulah yang semestinya. Namun bila sulit mendapatkannya, maka hal itu pun tidak berdosa, karena baginyalah amalannya dan bagi merekalah amalan mereka, akan tetapi dengan syarat : hatinya tidak boleh ada rasa kasih sayang, cinta dan loyal (*wala'*) kepada mereka dan harus senantiasa berpegang dengan syari'at dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan memberi salam kepada mereka atau menjawab salam dari mereka dan yang semacamnya. Demikian juga ia tidak boleh mengantar jenazah mereka, tidak mendatanginya, tidak turut dalam hari-hari raya mereka dan tidak mengucapkan selamat kepada mereka, dengan selalu mendakwahi mereka kepada Islam dengan segenap kemampuan."
WaAllahu A'lam Bissawab
(Lihat: *Al-Wala Wal Bara*:367, *Fathul Baari*:7/117)

Hukum Menggunakan Ringtone Ayat al Quran

Karena belum mendapatkan rilisan fatwanya, pada edisi lalu kami hanya menukilkan berita mengenai fatwa dari al Mujamma' al Fiqhi, Rabhithah Alam al Islami mengenai haramnya menggunakan ringtone lantunan ayat suci al Quran sebagai nada panggil handphone. Pada rubrik Fikih Nazilah kali ini, kita akan mencoba membahas fatwa tersebut secara lebih lengkap.

Pada tanggal 3-8 November 2007, Majelis al Mujamma' al Fiqhi yang menginduk pada Rabhithah alam al Islami menetapkan beberapa fatwa diantaranya:

Pertama-tama Majelis menjelaskan, sebagaimana telah menjadi maklum bahwa menghormati ayat-ayat al Quran adalah kewajiban setiap muslim. Berbagai hal yang mengarah pada pelecehan dan penodaan terhadap kesucian al Quran adalah haram dan semua umat harus menjaga al Quran dari berbagai hal di atas. Berangkat dari hal ini, Majelis memutuskan:

Pertama, diperbolehkan menulis ayat-ayat al Quran dan hiasannya dan menggunakannya untuk keperluan syar'i seperti menjadikannya sebagai sarana untuk menjelaskan bagi yang belajar al Quran, atau untuk dibaca dan sebagai pengingat dan nasehat. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Hendaknya papan atau lembaran yang tertulis al Quran didalamnya dicetak dan didistribusikan layaknya al Quran dicetak dan didistribusikan. Hal ini mengharuskan adanya proses yang bisa menjamin dan menjaga kehormatan ayat serta menghindarkannya dari pelecehan.
2. Tidak menghina al Quran baik secara lafadz maupun makna, tidak memalingkan maknanya yang syar'i dan tidak merusak bentuknya.
3. Tidak dibuat dari bahan-bahan najis.
4. Tidak melakukan hal sia-sia dengan memotong huruf-hurufnya dan menumpuk satu kalimat diatas yang lain, menghiasinya secara berlebihan sehingga sulit untuk dibaca.
5. Tidak ditulis dengan bentuk makhluk bernyawa, seperti membentuk hiasan ayat dalam bentuk manusia, burung atau hewan lain yang kesemuanya itu tidak pantas untuk al Quran.

Kedua: Diperbolehkan menjual-belikan hiasan atau lembaran bertuliskan ayat tersebut dengan ketentuan di atas sesuai pendapat yang rajih dari para ulama yang memperbolehkan menjual-belikan mushaf.

Ketiga: tidak diperkenankan menjadikan ayat al Quran yang mulia sebagai nada panggil untuk handphone atau nada sambung. Sebab hal ini bisa menjurus pada penghinaan al Quran dengan memotong tilawahnya atau tidak mempedulikannya. Juga karena ayat-ayat tersebut sangat mungkin dibaca (berbunyi) di tempat-tempat yang tidak layak.

Adapun merekam tilawah dengan handphone untuk mendengarkannya maka tidak mengapa bahkan hal itu termasuk menyebarkan al Quran, mendengarkan dan tadabbur yang akan mendapat balasan pahala. Majelis juga menghimbau kepada seluruh negara yang mencetak atau memproduksi lembaran



yang berisi ayat al Quran agar mengawasi berbagai proses pembuatan dan distribusinya agar terhindar dari pelecehan dan penghinaan.

Ulama sepakat bahwa penghinaan terhadap al Quran adalah haram dan bisa menyebabkan kekafiran. Beberapa dari fatwa di atas lebih bersifat *saddu adzari'ah* atau semacam antisipasi dari kemungkinan yang tidak diinginkan berupa dilanggarnya batas keharaman.

Fatwa pertama menyoroti masalah penulisan ayat yang biasa digunakan pada poster-poster ataupun hiasan-hiasan dinding. Majelis memutuskan bahwa asalkan dalam rangka suatu hal yang masyru' semisal untuk panduan pembelajaran, nasehat dan pengingat maka boleh. Akan tetapi jika hanya digunakan sebagai sarana pamer dan unjuk kekayaan –karena mungkin dibuat dari bahan mahal-, hal ini tidak diperkenankan. Ulama juga memperingatkan bahwa dalam hal ini, hendaknya hiasan ayat yang biasanya ditulis dengan kaligrafi Arab (seni menulis indah) tidak berlebihan. Sebab ada beberapa kaligrafi yang sangat rumit dengan tata letak huruf dan kalimat yang berjejal hingga sangat sulit untuk dibaca. Seni kaligrafi tidaklah dilarang, hanya untuk penulisan ayat, sesuai fatwa diatas, para ulama memberikan beberapa batasan.

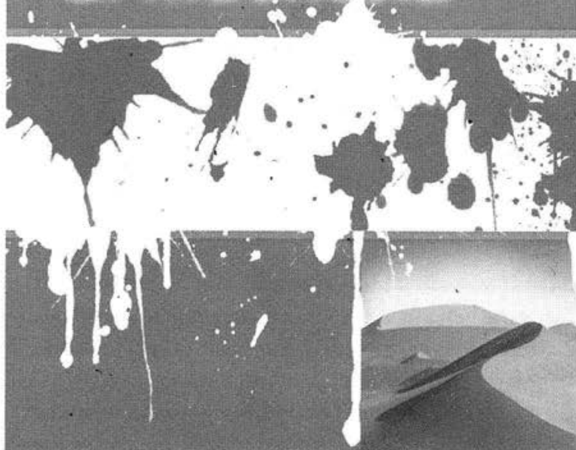
Kemudian, tentang pengharaman penggunaan tilawah al Quran sebagai nada dering, hal ini dilarang karena dikhawatirkan tilawah akan diputus sebelum selesai ataupun handphone berbunyi sedang si empunya sedang berada di WC atau tempat kotor lainnya. Bacaan ayat yang terputus tidak ditempat yang pas dikhawatirkan akan menjadikan makna ayat berbeda dari seharusnya. Sedang WC juga tempat yang kotor lainnya adalah tempat yang al Quran tidak layak dibaca di dalamnya.

Bisa saja kita berkilah, kita akan selalu mengangkat handphone setelah ayat pada ringtone selesai. Namun perlu kita ingat bahwa bisa saja yang memutus adalah si penelpon, sehingga kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita pun bisa berjanji untuk selalu mematikan HP setiap kali memasuki WC. Tapi perlu kita pahami bahwa tidak semua orang akan mengambil langkah sama.

Memang, dalam hal ini, kebanyakan dari kita sama sekali tidak bermaksud melecehkan ayat. Kita hanya ingin agar handphone kita tidak melagukan musik apalagi lagu-lagu bernuansa jahiliyah. Dan pilihan pun jatuh pada tilawah al Quran yang berformat MP3, rekaman atau lainnya. Akan tetapi dengan adanya fatwa ini, kita harus bisa merubah sikap dan pemikiran. Pertimbangan ulama dalam hal ini adalah shahih. Sehingga perlu sikap dewasa dan arif dalam penerapannya. Kita harus berusaha berpikir positif dengan sebisa mungkin menjauhi larangan yang ada dalam kesepakatan para ulama tersebut dan tidak mencoba melakukan *hilah* atau trik untuk mengakali dan menghindar darinya. Masih banyak alternatif ringtone lain yang bisa dipakai seperti bunyi-bunyian sederhana yang dipakai pada nada telpon rumah pada umumnya atau nasyid tanpa musik dan lain sebagainya. Bisa jadi, ketundukan dan ketakwaan kita sedang diuji dengan hal ini. Menipu nurani dengan berusaha mencari alibi yang bisa membenarkan perbuatan yang salah hanya akan merugikan diri sendiri. *Wallahu'alam*. (Taufik Anwar)

Rilisan fatwa bisa diakses di situs Rabithah Alam al Islami di :www.thewld.com

Abu Zaid Ditolak di Indonesia



Nasr Hamid Abu Zaid, pemikir sekular-liberal asal Mesir, ditolak di Indonesia. Di Riau, ia ditolak kedatangannya oleh MUI Riau pada acara Konferensi Tahunan Studi Islam ke-7 (*Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) *in Indonesia VII*). Pekan depannya, Abu Zaid juga ditolak kehadirannya dalam seminar di Universitas Islam Malang (Unisma). Menteri Agama RI, Maftuh Basyuni, meminta agar kedatangan Abu Zaid dalam acara tersebut dibatalkan.

Penolakan terhadap Abu Zaid tersebut telah melahirkan kegalauan dan kecaman di kalangan kaum liberal, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Banyak yang kemudian menuduh bahwa MUI dan Menteri Agama bertindak otoriter dan melanggar kebebasan berbicara. Bahkan, ada yang mau membawa kasus ini ke Mahkamah Internasional.

Kita bisa memahami respon yang sangat kuat dari Barat maupun dari kalangan liberal atas penolakan umat Islam Indonesia terhadap Abu Zaid. Sebab, Abu Zaid adalah dedengkot liberal yang pemikiran-pemikirannya sudah difavoritkan di Indonesia, khususnya di sejumlah Perguruan Tinggi Islam. Tidak heran, jika dalam acara penting seperti ACIS, Abu Zaid mendapat kehormatan untuk berbicara.

Terlepas dari soal penolakan terhadap Abu Zaid, kita perlu menyimak dengan cermat pemikiran liberal yang dibawa Profesor sastra Arab yang telah divonis murtad oleh para ulama di negara asalnya ini. Pemikiran yang dibawakan oleh Abu Zaid bukanlah "pemikiran biasa", karena sudah menyentuh aspek yang sangat mendasar dalam al-Quran, yaitu masalah sifat dan karakter al-Quran sebagai wahyu suci dari Allah beserta metode penafsirannya. Dengan pendapatnya, bahwa al-Quran adalah produk budaya Arab, maka Abu Zaid pun mengunci makna al-Quran dalam konteks sejarah tertentu. Ini berakibat, ajaran-ajaran Islam juga dipandang sebagai bagian dari produk sejarah dan budaya Arab, pada waktu tertentu sehingga tidak mengikat manusia-manusia di tempat dan zaman yang lain.

Dalam bukunya, *Voice of an Exile,* Abu Zaid menulis: "*When we take the historical aspect of that communication as divine, we lock God's Word in time and space. We limit the meaning of the Qur'an to a specific time in history.*" (Jika kita memandang aspek sejarah dalam proses komunikasi itu sebagai hal yang suci, maka kita telah mengunci kata-kata Tuhan dalam waktu dan ruang. Kita membatasi makna al-Quran pada kurun waktu tertentu dalam sejarah).

Bagi Abu Zaid, teks al-Quran harus didekati secara historis-ilmiah, menurut pemahaman si penafsirnya. Maka bagi Abu Zaid, teks bukan lagi milik pengarangnya, tapi sudah menjadi milik pembacanya. Sebagai pembaca yang menjadi hakim dalam memaknai teks, Abu Zaid menganjurkan untuk mengunci firman Tuhan dalam ruang dan waktu. Kemudian membatasi makna al-Quran menurut zaman tertentu dalam sejarah.

Dengan menggunakan metode kritik sejarah itu, maka menurut Abu Zaid dan kawan-kawan, pembaca dapat memahami teks secara ilmiah dan tidak terpasung oleh pandangan dogmatis-sektarian (madzhab *minded*), atau pandangan ideologis (iman-kufur). Karya-karya Abu Zaid memang aktif mendekonstruksi konsep-konsep dasar tentang al-Quran dan penafsirannya. Karena itu ia rajin mencerca para ulama seperti Imam Syafi'i dan sebagainya. Kini, dia terlibat dalam proyek riset tentang hermeneutika Yahudi dan Islam sebagai kritik budaya dan bekerja pada tim "Islam dan Modernitas" di *Institute of Advanced Studies of Berlin* (Wissenschaftskolleg zu Berlin).

Abu Zaid bisa dikatakan sebagai salah satu korban dari paham rasionalisme Barat yang menjadikan indera dan akal sebagai penentu segala sesuatu, dan bukan wahyu. Jika kita mengikuti perkembangan empirisisme dan rasionalisme di Barat, maka kita akan memahami bagaimana para pemikir Barat mulai meninggalkan ajaran-ajaran Bibel dengan cara mendesakralisasikan Bibel dan meletakkan interpretasi Bibel dalam konteks sejarah tertentu.

Dalam buku barunya, *The Bible*, (New York: Atlantic Monthly Press, 2007)

Karen Armstrong memaparkan kronologis muncul dan berkembangnya penggunaan "metode kritik sejarah" (*historical-critical method*) dalam interpretasi Bibel. Tokoh yang pertama menggunakan metode ini adalah seorang cendekiawan Yahudi bernama Baruch Spinoza (1632-1677). Kata Armstrong: "*He had become the pioneer of the historical-critical method that would later be called the Higher Criticism of the Bible.*"

Gerakan rasionalisme di Barat ini kemudian melahirkan aliran Kristen Liberal yang dimotori oleh Bapak hermeneutika Modern, Friedrich Schleirmacher (1768-1834). Menurut Schleirmacher, Bibel adalah sangat penting bagi kehidupan kaum Kristen, karena ia adalah satu-satunya sumber informasi tentang Yesus. Tapi, karena penulis-penulis Bibel terkondisi dalam lingkungan sejarah dimana mereka hidup, maka adalah sah-sah saja untuk mengkritisi dengan cermat karya mereka. Schleirmacher mengakui bahwa kehidupan Yesus adalah wahyu suci, tetapi para penulis Bibel adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa terjebak dalam dosa. Karena itulah, mereka mungkin saja berbuat kesalahan. Karena itulah, menurut Schleirmacher, tugas para sarjana Bibel adalah membuang aspek-aspek kultural dari Bibel dan menemukan intisarinya yang bersifat abadi. Tidak setiap kata dalam Bibel adalah otoritatif, karena itu, kata Schleirmacher, seorang penafsir harus mampu membedakan mana ide-ide yang marginal dan ide inti dalam Bibel.

Jika kita menyimak ide-ide dan metodologi penafsiran kaum liberal Yahudi dan Kristen, tidaklah sulit untuk menemukan bentuk keterpengaruhan Abu Zaid dan para hermeneut lainnya oleh pemikir Yahudi-Kristen tersebut. Kekeliruan yang mendasar dari orang-orang ini adalah mereka menyamakan kondisi dan karakter teks al-Quran dengan Bibel. Padahal, al-Quran tidak ada pengarangnya. Al-Quran bukanlah teks sejarah (*nasshun tarikhiyyun*) atau teks manusia (*nasshun insaniyyun*), tetapi teks wahyu (*nasshun ilahiyyun*). Karena itu, teks al-Quran bersifat final dan universal.

Dengan sifatnya seperti itu, hukum-hukum al-Quran bersifat abadi, melintasi zaman, tempat, dan budaya. Dalam Islam, babi hukumnya haram. Di mana pun, kapan pun, dan dalam budaya apa pun, babi tetap haram. Begitu juga hukum zina, riba, khamr, pornografi, kawin sesama jenis, dan sebagainya. Islam tidak tunduk kepada sejarah dan budaya, karena sifat teks al-Quran adalah final dan universal. Islam juga agama fithri, yang ajaran-ajarannya sesuai dengan fitrah manusia, di mana pun dan kapan pun.

Karena itulah, jauh-jauh hari, Rasulullah ﷺ sudah mengingatkan, agar kaum Muslim tidak mengikuti tradisi dan jejak langkah kaum Yahudi dan Nashara, meskipun sudah banyak yang terjebak, ikut mereka sampai masuk ke "lobang biawak". *Wallahu A'lam.*

(Depok, 7 Desember 2007).

Aku heran, ada orang yang membaca al-Qur'an namun dia tidak mengerti maksudnya; bagaimanakah dia menikmati apa yang dibacanya?
(Ath-Thabari)

Ibnu Jarir ath-Thabari

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath-Thabari lahir di Amol, Thabaristan. Sebuah daerah perbukitan yang kini masuk ke wilayah Iran bagian utara. Thabaristan terletak kurang lebih 20 km di sebelah selatan laut Kaspia.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari diperkirakan lahir antara akhir tahun 224 dan awal tahun 225 H. Beliau sendiri tidak mengetahui secara pasti tahun kelahiran beliau. Masyarakat Thabaristan umumnya tidak menandai sejarah hidup mereka dengan tahun. Sama seperti umumnya masyarakat Jawa tempo dulu. Mereka menandainya dengan peristiwa-peristiwa besar yang mewarnai kehidupan mereka.

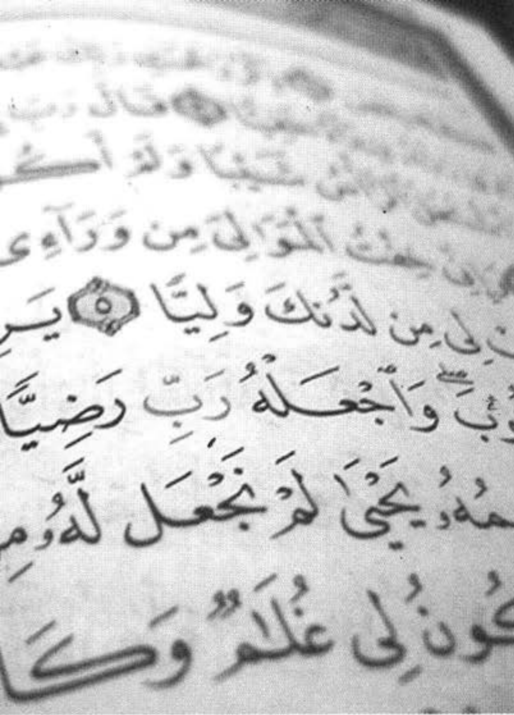
Berdasarkan pengakuannya kepada Ahmad bin Kamil asy-Syajari, seorang *qadhi* Kufah, ath-Thabari telah menghapal al Quran dengan baik dalam usia tujuh tahun. Pada usia delapan tahun, ia dipercaya menjadi imam shalat. Dan setahun berikutnya, ath-Thabari sudah mulai membukukan hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Sesuatu yang sulit dicari bandingannya pada masa itu dan bahkan juga pada masa sebelumnya atau sesudahnya.

Sejak berusia 16 tahun, seumuran anak kelas 1 SMU, Muhammad bin Jarir menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk berpetualang mencari ilmu dari satu kota menuju kota lainnya. Hampir semua kota besar Islam pada masa itu disinggahinya demi menyerap ilmu dari para ulama yang ditemuinya di kota tersebut.

Setelah puas belajar di Thabaristan dan daerah-daerah sekitarnya, ath-Thabari meninggalkan tanah kelahirannya, Amol. Dengan dukungan penuh dari orang tua, dia menuju Rayy, Persia dan menghabiskan kira-kira lima tahun untuk belajar di kota tersebut.

Pada tahun 241, ath-Thabari bertolak menuju Baghdad, pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Beliau bermaksud belajar kepada Imam Ahmad bin Hambal. Sayangnya, Imam Ahmad bin Hambal wafat beberapa saat sebelum ath-Thabari sampai di kota itu. Namun ath-Thabari tetap belajar kepada para ulama Baghdad.

Dari Baghdad, ath-Thabari menuju Bashrah, Kufah, lalu Damaskus. Tak lama kemudian dia sudah berada di Mesir. Dua kali ath-Thabari bolak-balik Damaskus-Mesir, sebelum akhirnya dia kembali ke tanah kelahirannya, Thabaristan. Ath-Thabari sampai di Thabaristan pada tahun 291 bermukim sejenak dan kemudian menuju



Baghdad dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun 310.

Ath-Thabari dikenal sebagai *Jami'ul 'Ulum*. Yang demikian itu karena dia betul-betul menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ath-Thabari dikenal sebagai pakar sejarah, sastra Arab, ahli hadits, dan *syaikhul mufassirin*. Dalam bidang hadits, Imam an-Nawawi menyejajarkan ath-Thabari dengan at-Tirmidzi dan an-Nasa`i.

Pakar Sejarah

Dalam bidang sejarah ath-Thabari mengambil langkah besar. Ath-Thabari meninggalkan *Tarikhul Umam wal Muluk*. Karyanya inilah yang secara tidak langsung mengilhami para sejarawan besar setelahnya, semisal al-Mas'udi (w. 345), Ibnu Miskawaih (w. 421), Ibnul Atsir (w. 630), Ibnu Katsir (w. 774) dan Ibnu Khaldun (w. 808).

Tarikhul Umam wal Muluk yang terdiri dari delapan jilid tebal adalah buku sejarah pertama yang dengan lengkap mengulas sejarah umat manusia secara umum semenjak Nabi Adam. Buku yang selesai beliau tulis pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir 303 ini juga menyajikan sejarah bangsa Romawi dan Persia. Maka tak heran jika *Tarikhul Umam wal Muluk* atau yang lebih dikenal dengan *Tarikh ath-Thabari* masih menjadi rujukan utama para pemerhati sejarah klasik.

Nilai lebih dari karya besar beliau ini adalah keberadaannya sebagai pelestari sejarah generasi pertama dari abad kedua Hijriyah, semisal manuskrip 'Urwah bin Zubair (w. 96), Wahb bin Munabbih (w. 110), dan Ibnu Syihab az-Zuhriy (w. 124 H)

Abu Qasim bin 'Uqail al-Warraq bertutur, "Abu Ja'far ath-Thabari pernah menanyai sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian punya keinginan untuk menulis sejarah alam ini sejak zaman Adam sampai waktu kita sekarang ini?" "Berapa tebal ukuran buku itu nantinya?" Mereka balik bertanya. Ath-Thabari menjawab, "Sekitar 30.000 halaman." "Paling-paling sebelum kita menyelesaikannya, umur kita sudah habis," kata mereka. Ath-Thabari pun berkata, *Inna lillaah!* Semangat sudah padam!"

Pakar Tafsir

Menurut ath-Thabari, mengetahui tafsir (baca: maksud) al-Qur'an adalah keharusan bagi orang yang membacanya. Suatu saat beliau berkata, "Aku heran, ada orang yang membaca al-Qur'an namun dia tidak mengerti maksudnya; bagaimanakah dia menikmati apa yang dibacanya?"

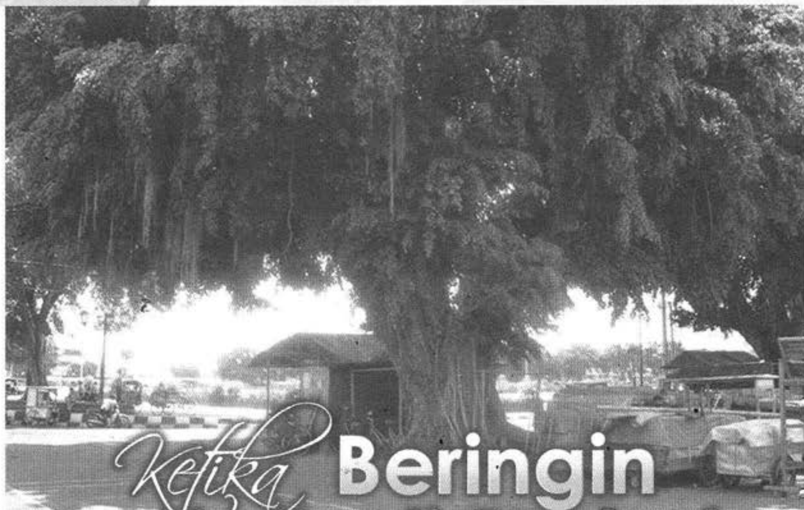
Dari sinilah, ath-Thabari giat mendalami tafsir al-Qur'an selama hidupnya. Ath-Thabari mulai menulis *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayil Qur'an* pada tahun 283 dan baru tuntas tujuh tahun kemudian.

Selama 40 tahun setiap hari menulis 40 halaman. Abu Hamid Ahmad bin Abu Thahir al-Isfirayni berkata, "Jika untuk mendapatkan tafsir ath-Thabari seseorang harus pergi ke Cina, sungguh itu bukanlah perjalanan yang panjang."

Semoga kita dianugerahi semangat seperti semangat Abu Ja'far Ibnu Jarir ath-Thabari. (azm)



Pohon beringin selalu dikaitkan dengan mitos *wingit* (angker). Mungkin karena umurnya yang panjang, bentuknya yang khas dengan akar yang tumbuh di batang hingga bagian atas, juga daunnya yang sangat lebat menambah kesan sangar, apalagi di petang hari.



Ketika Beringin Menjadi Berhala

Pohon inipun kerap diperlakukan lain. Minimal, ada keyakinan sebagian orang bahwa pohon itu dihuni makhluk halus. Karena itu, banyak yang takut menebangnya, aneka sesaji kerap terlihat, dan tak jarang dijadikan tempat semedi dan pemujaan oleh orang-orang musyrik. Mirip pohon Bodhi yang diagungkan di India. Mirip pula dengan pohon Uzza bagi orang musyrikin Arab yang akhirnya dihancurkan oleh Khalid bin Walid atas intruksi dari Nabi ﷺ. Maka, menjadikan pohon beringin seperti tempat sesaji, atau dikeramatkan, ini merupakan karakter orang musyrik zaman jahiliyah.

Khurafat lain yang berkembang seputar pohon beringin adalah fenomena sepasang beringin di alun-alun selatan keraton. Tempat itu kerap dipakai orang untuk mengundi nasib. Ada mitos, barangsiapa yang berjalan dengan mata tertutup lalu bisa melewati antara dua pohon beringin itu, maka keinginannya akan tercapai. Ini semacam pengganti istikharah dalam Islam. Jika ternyata seseorang berhasil melewatinya, ia akan melanjutkan rencananya, jika tidak, ia akan mengurungkannya.

Tradisi semacam ini persis dengan budaya *azlam* di masa jahiliyah yang disebut Allah sebagai tradisi setan. Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah (azlam), adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. al-Maidah 90)

Azlam adalah mengundi nasib dengan tiga anak panah. Panah pertama tertulis, "Aku diperintah Tuhan", kedua, "Aku dilarang Tuhan", sedangkan ketiga kosong. Kalau mereka bermaksud akan bepergian atau kawin dan sebagainya mereka pergi ke tempat berhala yang di situ ada *azlam*, lalu mereka mengundi tiga batang anak panah tersebut. Kalau yang keluar itu anak panah yang tertulis aku diperintah Tuhan, maka dia laksanakan kehendaknya itu. Dan jika yang keluar itu anak panah yang tertulis aku dilarang Tuhan, maka mereka bekukan rencananya itu. Tetapi kalau yang keluar anak panah yang kosong, maka mereka ulangi beberapa kali, sehingga keluarlah anak panah yang memerintah atau yang melarang.

Sudah selayaknya orang yang bertauhid dan berakal meninggalkan tradisi yang syirik dan tak masuk akal ini. (Abu Umar)

Waspada
Makanan Kaleng



Makanan dalam kemasan kaleng, tentu sudah begitu akrab dengan kehidupan keseharian kita. Mulai dari susu, ikan, daging, hingga manisan buah tersedia dalam kondisi siap makan. Harganya pun tak terlampau mahal. Dan yang jelas, makanan atau minuman dalam kaleng menawarkan kepraktisan. Cocok untuk orang yang sibuk dan tak punya waktu banyak untuk mengolah makanan. Pas pula untuk orang yang tak punya kepandaian memasak yang bagus.

Namun jika tak hati-hati, makanan kaleng pun bisa menimbulkan masalah. Sebab makanan dalam kemasan pasti telah ditambahkan zat-zat pengawet. Zat pengawet ini berfungsi untuk menghambat pertumbuhan bakteri sehingga makanan tidak membusuk. Juga untuk menstabilkan komposisi kimia makanan. Makanan kaleng juga telah mengalami pemanasan yang tinggi, sehingga dikhawatirkan nilai gizinya telah menurun.

Jika kita terpaksa mengkonsumsi makanan kaleng, maka sebaiknya perhatikan dulu hal-hal berikut:

- Jangan mengkonsumsi makanan kaleng jika kemasan dalam kondisi menggembung, penyok, atau telah berkarat. Kaleng yang menggembung menandakan adanya aktivitas mikroba yang membentuk gas dan meningkatkan tekanan dalam kaleng. Salah satu bakteri yang amat berbahaya adalah *Clostridium botulinum*. Cemaran bakteri ini dapat mengakibatkan keracunan parah, bahkan kematian.

- Kaleng yang penyok akibat bentukan dapat membentuk lobang-lobang kecil yang meskipun tidak menyebabkan kaleng menjadi bocor, namun dapat menjadi jalan masuk bagi mikroba. Karat yang ada pada kaleng bisa diakibatkan dari proses penyimpanan yang lembab. Sehingga dikhawatirkan isi kaleng tersebut juga telah rusak atau membusuk.

- Jika saat kemasan dibuka tercium bau tak sedap, makanan telah berubah warna, atau terasa masam, ini tanda bahwa makanan tersebut telah rusak. Maka jangan sekali-kali nekat memakannya. Bukan mustahil, makanan tersebut telah tercemar bakteri yang membahayakan jiwa.

Yang paling penting, perhatikan tanggal kedaluarsanya. Meskipun kemasan masih nampak bagus, namun jika sudah lewat tanggal kedaluwarsa maka jangan dibeli. Perhatikan juga label halal dan komposisinya. Jangan sampai makanan yang kita beli mengandung zat yang diharamkan. Di luar itu, yang terpenting adalah tidak terlalu sering mengkonsumsi makanan kaleng. Lebih baik mengolah sendiri makanan kita. Selain lebih sehat dan alami, juga bisa disesuaikan dengan selera kita.

Rubrik Jarhah dipersembahkan bagi pembaca yang ingin berkonsultasi tentang permasalahan yang dihadapi, diasuh oleh **Ustadz Tri Asmoro Kurniawan**. Silakan kirim pertanyaan ke: Redaksi **ar-risalah**, Jl. Sere Sogaten Rt.03 Rw.15, Pajang, Laweyan, Solo, atau email: arrisalah@gmail.com. Sertakan pula copy bukti diri yang masih berlaku.

Berpura-pura Mencintai Isteri

Pertanyaan:

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Ustadz, ana merasa berat menjalani kehidupan rumah tangga karena merasa kurang mencintai isteri. Pasalnya, isteri dingin di ranjang, dan tidak dapat menyenangkan ana saat berhubungan intim. Ana sering kecewa karena merasa hambar dan terpaksa saat melakukannya. Sekarang, ana berpura-pura mencintai isteri karena takut dosa. Ana juga tidak mau berselingkuh atau mencari yang lain karena takut menyakiti hatinya. Ustadz, apa yang harus ana lakukan? Atas nasihatnya ana ucapkan *jazakumullah khairan.*

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Hamba Allah

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh

Hamba Allah yang shalih, masalah hubungan intim adalah masalah yang penting dalam kehidupan berumah tangga. Banyak konflik rumah tangga muncul karena masalah yang satu ini. Meski demikian, banyak pasangan suami isteri yang mengabaikannya. Saya berharap anda mulai memberi perhatian tentang hal ini.

Saya bisa merasakan kekecewaan anda kalau hubungan intim yang ada terasa hambar. Tapi, pernahkah anda berfikir bahwa isteri anda pun bisa jadi merasakan hal yang sama? Untuk itu, cobalah berdialog dengannya tentang hal ini, agar hambatan yang muncul bisa ditemukan. Berterus teranglah tentang apa yang anda rasakan agar mudah menemukan solusinya. Yakinkanlah bahwa hubungan suami isteri harus berkualitas dan bisa dinikmati oleh kedua belah pihak.

Karena hal ini membutuhkan ilmu dan kesadaran agar saat melakukannya tidak dalam keadaan terpaksa, cobalah membaca buku-buku tentang tuntunan berhubungan. Tentu saja bukan yang porno. Yakinkanlah kepada anda berdua untuk menyingkirkan rasa malu saat berhubungan karena secara hukum agama, anda berdua telah halal adanya. Selain itu, anda juga harus aktif membimbing isteri saat berhubungan, agar dia tahu apa yang anda inginkan. *Insyaallah* pelan tapi pasti akan ada perubahan.

Saya bersyukur bahwa anda tidak berselingkuh karena takut dosa dan menyakiti hatinya. Mudah-mudahan hal ini menjadi modal yang kuat untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Anda harus tahu, bahwa banyak hal dalam upaya mewujudkan keluarga bahagia membutuhkan pengorbanan, kesabaran, dan waktu.

Jadi, jangan terus berpura-pura mencintainya. Lakukan saja tugas dan kewajiban sebagai suami secara benar dan bertanggung jawab. Jangan lupa memohon kekuatan dan cinta kepada Allah. *Insyaallah* semuanya akan menjadi mudah. *Wallahua'lam.*

Demikian nasihat saya, semoga bermanfaat.



Berikan Sekuntum Bunga, Lalu Katakan *"Engkaulah Pendamping yang Kucari"*



Judul	Engkaulah Pendamping yang Kucari
Penulis	Syaikh Nada Abu Ahmad
Penerbit	Pustaka Iltizam, Solo
Ukuran	12,5x18,5 cm; 120 halaman
Harga	Rp 14.000,-

Di zaman ini banyak orang yang berlomba-lomba mencari, menyimpan dan menumpuk harta. Karena mayoritas manusia menyangka, bahwa mereka akan merasakan kebahagiaan jika mereka telah menggenggam dunia. Namun sesungguhnya mereka telah salah menduga dan suatu saat nanti mereka pasti akan kecewa. Ketika simpanan harta dunia telah mereka kumpulkan, ketenaran dan kedudukan telah disandang, namun kebahagiaan itu tak pernah kunjung datang.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar ﷺ, "Maukah engkau aku beri tahu simpanan yang terbaik bagi seorang lelaki? Simpanan terbaik itu adalah istri yang shalihah. Apabila dipandang menyenangkan, bila diperintah taat dan bila suaminya tidak ada ia menjaga harta suaminya."

Mempunyai istri yang shalihah adalah salah satu indikasi pokok dari kebahagiaan seseorang. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "Ada empat hal termasuk wujud kebahagiaan seseorang yakni: istri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik serta kendaraan yang nyaman. Dan ada empat hal termasuk wujud kesialan seseorang yaitu, istri yang durhaka, tetangga yang jahat, kendaraan yang buruk serta rumah yang sempit."

Ibarat cabe rawit, wujud buku ini tampak kecil namun sangat berbobot. Penulis sangat fokus dalam membahas tema yang sengaja disajikan. Di kebanyakan buku, ketika menyampaikan kriteria calon istri yang baik biasanya hanya disampaikan globalnya saja. Misalnya, kriteria istri yang baik adalah yang shalihah, penyayang, subur dan sebagainya. Akan tetapi buku ini membahas lebih detail disetiap sifatnya. Bagaimana ciri wanita yang shalihah, seperti apa wanita yang penyayang, subur dan penjelasan lain tentang kriteria wanita yang mendekati ideal.

Memang, jika kita ingin mencetak generasi yang unggul dan berkualitas, maka langkah awal yang harus kita tempuh adalah memilih calon ibu yang unggul dan berkualitas pula. Siapakah calon ibu yang berkualitas? Sekali lagi, baca buku ini dan cermati, setelah itu seleksi. Kemudian datanglah kepadanya dan katakan,"Engkaulah Pendamping yang Kucari!



Hukum Mengambil Harta Suami Tanpa Sepengetahuannya

Pertanyaan:
Suami saya tidak memberi nafkah kepada saya dan tidak pula anak-anak saya. Kadang kami mengambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya, apakah kami berdosa?

Jawab:
Seorang istri boleh mengambil dari harta suaminya tanpa sepengetahuannya sebanyak kebutuhannya dan anak-anaknya dengan cara yang baik; tidak berlebihan dan tidak tabdzir, jika memang suami tidak memenuhi kebutuhannya.

Hal ini berdasarkan riwayat yang disebutkan dalam *ash Shahihain*, dari Aisyah ﵂, bahwa Hindun binti Utbah mengadu pada Rasulullah ﷺ, " Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan tidak memberiku nafkah yang mencukupiku dan mencukupi anakku. Lalu Nabi ﷺ bersabda, " Ambillah dari hartanya dengan cara yang baik sebanyak yang bisa mencukupi keperluanmu dan anakmu." (HR. Al Bukhari dan Muslim) Hanya Allah Pemberi petunjuk.

(Fatwa Syaikh bin Baz.)

Ulang Tahun Perkawinan

Pertanyaan:
Bolehkah seorang suami memberi hadiah kepada istrinya dalam rangka memperingati hari pernikahan mereka setiap tahunnya untuk memperbaharui cinta dan kasih sayang diantara keduanya? Perlu diketahui, peringatan ini hanya sebatas pemberian hadiah dan keduanya tidak menyelenggarakan pesta pada acara tersebut

Jawab:
Menurut saya, pintu ini harus ditutup. Karena boleh jadi tahun ini hanya berupa pemberian hadiah, sementara pada tahun berikutnya diadakan pesta, lain dari itu mengenang peristiwa itu dengan hadiah bisa dikategorikan perayaan (*ied*) karena ied (perayan) itu adalah sesuatu yang berulang. Sementara itu, kecintaan semestinya tidak diperbaharui setiap tahun, tapi otomatis terbaharui sendiri setiap saat, yaitu setiap kali si istri melihat sesuatu dari suaminya yang dapat menyenangkannya dan setiap kali sang suami melihat dari istrinya sesuatu yang menyenangkannya. Dengan begitu kecintaan dan kasih sayang akan terbaharui sendiri.

(Fatwa Syaikh Utsaimin.)
(Fatwa-fatwa terkini, hal. 507. Darul Haq)

Betapa teganya orang berbuat dzalim padaku saat kondisiku begini. *Astaghfirullah....*

Jangan

Putus Asa dari Rahmat-Nya

6 Oktober 2006, bertepatan dengan hari kedua belas bulan Ramadhan 1427 H aku mengalami peristiwa yang membuatku banyak mengambil pelajaran hidup. Malam itu aku mengikuti shalat Tarawih di masjid dekat rumahku. Tidak seperti hari biasanya, waktu itu badanku terasa lemah dan letih sehingga aku tidak bisa mengikuti shalat tarawih hingga selesai. Sepulang dari masjid aku merasakan hal yang aneh terjadi padaku. Setiap kali kakiku kupijakkan ke tanah, persepsi otakku terbalik dalam mendefinisikan kanan, atau kiri.

Bila kaki kanan yang kulangkahkan, otakku mengatakan itu adalah kaki kiri, dan begitu juga sebaliknya bila kaki kiri yang kulangkahkan, persepsi yang ada dalam otakku adalah kaki kanan. Aku bingung dan pusing, untungnya rumahku tinggal beberapa meter lagi.

Sesampainya di rumah, kuceritakan kejadian tadi kepada anak dan istriku, mereka saling berpandangan tanda heran tapi percaya. Istriku menyarankan agar aku istirahat. Aku tertidur atau pingsan tak ada yang tahu. Pukul 03.00 aku bangun untuk qiyamul lail seperti biasa. Setelah shalat subuh, aku terperanjat karena tangan dan kaki kananku tidak dapat kugerakkan. Seisi rumah menjadi ribut. Ada yang berlarian mengambil air untuk mengompresku, ada pula yang memijit-mijit tangan dan kakiku. Tetangga berdatangan menjengukku dan dokter dipanggil untuk memeriksaku. Dokter mengatakan kalau aku terkena stroke, hal ini diperkuat dengan melihat keadaan fisikku yang berubah, tangan dan kaki kanan tidak dapat digerakkan, mulut yang '*merot*' dan sukar untuk bicara, kalaupun keluar suara, namun sulit untuk dipahami.

Hanya satu orang anakku yang kebetulan berada di rumah saat itu, sedangkan yang lainnya tinggal di luar kota. Mengingat keadaanku yang demikian, semua anakku yang berada di luar kota kuminta pulang ke rumah dengan pesan yang kusampaikan lewat tulisan. Sorenya mereka berdatangan dengan wajah duka. Aku merasa hidupku sudah kritis, dan aku putuskan untuk membagikan hartaku kepada

anak-anakku. Setelah mereka semua berkumpul, aku utarakan kepada mereka maksud dari pertemuan itu. Dengan dibantu istriku, mereka setuju dengan pembagianku. *Alhamdulillah*, tak seorangpun anakku yang protes dengan pembagian ini, aku jelaskan kepada mereka bahwa ini bukan pembagian warisan tapi pemberian, karena aku masih hidup. Sejak itu, kehidupanku selalu berada di atas tempat tidur, tetapi kewajiban shalat lima waktu tak pernah kutinggalkan. Bahkan shalat malam pun selalu kulakukan dengan jumlah rakaat sesuai kemampuanku. Kabar mengenai kondisi kesehatanku sudah tersebar luas, pokoknya tinggal menunggu pagi atau malam, begitu komentar orang yang sampai ke telingaku. Dan hal ini dimanfaatkan oleh lawan bisnisku, dengan mengatakan kepada anakku bahwa aku memiliki hutang yang cukup besar padanya. Sambil menangis anakku memberanikan diri menceritakan hal itu padaku. Dengan tegas kukatakan pada anakku bahwa tak sepeserpun aku berhutang padanya. Aku balik bertanya, kalau memang benar, mengapa dia tidak menagihnya sendiri? Semua komunikasi itu kusampaikan lewat tulisan.

Betapa teganya orang berbuat dzalim padaku saat kondisiku begini. *Astaghfirullah*....

Sudah tiga bulan lamanya aku berada di tempat tidur sepanjang waktu. Hanya tembok bisu aku pandang setiap hari, dingin dan beku. Kejenuhan yang kurasakan sudah hampir di ambang batas, yang melahirkan pemberontakan dalam hati untuk melihat dunia luar. Tanpa kusampaikan keinginanku, anakku yang tiap hari menjagaku sudah bisa membaca keinginanku. Dengan lembut dia bertanya padaku, "Abah ingin keluar?" Aku mengangguk setuju. Pelan dan hati-hati sekali anakku mamapahku untuk didudukkan ke kursi. Sebuah kursi dengan konstruksi yang kokoh, agar ketika didorong untuk membawaku keluar, kursi itu cukup kuat untuk menahan beban tubuhku. Kursi itu bukanlah kursi roda, sehingga untuk mengurangi beban gesekan antara kursi dengan lantai, kakinya dilapisi lap atau keset agar menjadi lebih licin saat didorong. Sebenarnya anak sulungku sudah menawarkan untuk membelikan kursi roda, namun aku menolaknya. Aku sudah merasa cukup dengan kursi kayu ini, toh aku tidak butuh untuk keluar selain ke teras rumah.

Selama ini aku menjalani berbagai macam terapi. Selain mengonsumsi obat dari dokter, aku juga mengonsumsi obat-obatan tradisional. Mulai dari ramuan tumbuh-tumbuhan yang diyakini berkhasiat, hingga berbagai macam binatang yang belum terbukti khasiatnya secara empiris, cukup dengan modal resep "kata orang" juga telah kucoba. Salah satu binatang yang kata orang manjur untuk mengobati penyakitku adalah *undur-undur* (Jawa).

Karena tak ada bukti empiris mengenai khasiat dari binatang ini, aku pun tidak yakin dan berhenti mengonsumsinya sebagai obat. Suatu hari ketika sedang duduk santai di teras rumah aku melihat tanaman yang sudah tidak asing bagiku, yaitu *panegoang* atau *pegagan*. Pegagan saat ini sudah banyak dikenal sebagai salah satu tanaman herbal yang berkhasiat. Aku menyuruh orang memetik beberapa helai daunnya. Setelah dicuci, segera kukunyah daun itu tanpa diproses apapun. Sungguh menakjubkan reaksi yang terjadi setelah itu. Badan dan ototku terasa lebih segar. Selanjutnya, setiap hari aku mengonsumsi daun pegagan yang dipetik dari depan rumahku. *Subhanallah*. Allah telah menunjukkan kebesaran-Nya padaku. Setelah sekian lama kujalani berbagai terapi yang tak kunjung membuahkan hasil, dengan rencana-Nya yang sangat rapi Dia tunjukkan obat buatku di tempat yang begitu dekat denganku, dan tak perlu biaya alias gratis.

Kondisiku mulai membaik. Padahal, vonis dokter menyatakan, kecil kemungkinan aku sembuh dan kalaupun sembuh akan cacat. Tapi inilah kekuasaan-Nya. Dialah yang menentukan hidup dan mati. Semoga, ini bisa menjadi ibrah, pelajaran bagi semua bahwa sedikitpun, jangan pernah putus asa dari rahmat-Nya. Allahu Akbar.

Hamba Allah di Cilacap



Bayi keracunan dalam Rahim

Dr Ir LK Kartini MSi, ahli masalah sosial dan pertanian, dosen Fakultas Pertanian Universitas Udayana (Unud)menyimpulkan, ribuan bayi terlahir membawa racub dalam tubuhnya. Racun itu berasal dari ibu kandungnya yang mengkonsumsi sayuran dan hasilpertanian yang menggunakan cara bercocok tanam tidak ramah lingkungan. Hal ini disampaikan pada acara Rembuk Publik yang dihadiri pentolan LSM terkait dengan Konferensi PBB tentang Perubahan Iklim (UNDCCC). Sehingga perbaikan tidak hanya pada pemanasan global tapi juga pembebasan dunia pertanian dari racun,pestisida dan lainnya.

Beri Kesempatan yang Lain Berhaji

Departemen Agama akan memberlakukan aturan tegas pelaksanaan ibadah haji sekali seumur hidup. Dengan begitu diharapkan penyelenggaraan haji akan lebih maksimal. "Tahun depan kita akan terapkan aturan ketat. Kalau melanggar akan kita berikan sanksi," kata Menteri Agama Maftuh Basyuni di rumah dinasnya, Jalan Widya Chandra III No 12A Jakarta, Sabtu (8/12) kemarin. Menurut Maftuh, banyaknya permasalahan yang kerap menyertai penyelenggaraan haji akibat animo masyarakat untuk melaksanakan rukun Islam kelima ini begitu tinggi.

Masih Ngotot Menolak RUU Pornografi

Beberapa kalangan yang selama ini gencar menolak pemberlakuan RUU Pornografi masih bergulir. Diantaranya, mereka mendatangi Kantor PBNU di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat, Senin (3/12/2007). Mereka meminta kepada pemerintah untuk membatalkan pembahasan undang-undang tersebut.

Perwakilan yang mendatangi Gedung PBNU antara lain, Intelektua Wanita Muslim Siti Musdah Mulia, Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Ratna Sarumpaet, dan aktivis HAM Hendardi. Saat ini rancangan undang-undang Pornografi masih nyangkut di DPR. Hingga kini pembahasannya masih molor di tingkat pembahasan tim. Aktivis perempuan dan gender diantara yang paling getol menolak RUU ini. Selain itu, mereka juga menjadikan alasan kebebasan "seni" untuk menolaknya.

Masjid Harus Lebih Rendah dari Gereja

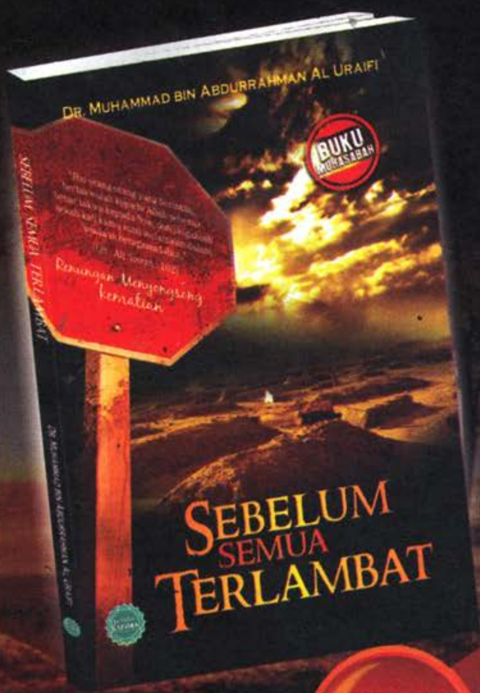
Kanselir Jerman Angela Merkel lagi-lagi melontarkan pernyataan provokatif yang menyinggung warga Muslim. Merkel, yang juga puteri seorang pastor beraliran Lutheran ini, di hadapan anggota Kongres dari kelompok Kristen Demokrat mengatakan, "Kita harus mengawasi agar kubah-kubah masjid tidak dibangun lebih tinggi daripada menara gereja" sehingga terlihat lebih menonjol.

Pernyataan Merkel memicu reaksi dari tokoh-tokoh Muslim di negeri itu. Juru bicara Coordination Council of Muslim-organisasi yang mewadahi warga Muslim Jerman-Bekir Alboga menilai pernyataan Merkel itu bermotifkan politik. Di Jerman saat ini diperkirakan ada 3, 2 juta warga Muslim yang mayoritas berasal dari keturunan Turki. Jerman merupakan negara kedua di Eropa setelah Prancis, yang jumlah warga muslimnya paling besar

Sumber: Hidayatullah.com

Inilah buku-buku yang tidak sekedar berisi teori atau doktrin yang kaku membelenggu, namun penuh dengan kisah dan hikmah yang menggugah bukan sekedar penyejuk jiwa yang hampa namun lebih dari itu.... Buku ini juga akan menggerakkan jiwa Anda untuk segera berbuat, beramal menuju kehidupan yang lebih baik

SAATNYA ANDA UNTUK BERUBAH !!!



Sebelum Semuanya Terlambat

Sesungguhnya kematian adalah hal yang pasti akan dihadapi oleh setiap manusia yang hidup di atas dunia. Meskipun begitu, tak selamanya setiap manusia mengingat hal itu dan mempersiapkan penyambutannya. Untuk itu kehadiran buku ini diharapkan menjadi pengingat bagi kita semua.Penyegar amal di saat kebosanan melanda. Di dalamnya syarat akan nasehat, tidak sekedar teori atau doktrin yang bersifat kaku, namun banyak petuah yang mengalir lancar lewat penuturan kisah-kisah yang menggugah. Karenanya, buku ini layak dibaca saat keimanan Anda tengah turun atau saat Anda malas beribadah.

New Release!

BUKU-BUKU YANG MENGGERAKKAN JIWA

Aku Ingin Taubat, tapi .....
Perjalanan Kembali ke Jalan Allah
MUHAMMAD HUSAIN YA'QUB

New Release!

Aku Ingin Taubat, Tapi ......

*Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat dosa?
Siapa di antara kita yang tidak pernah Bersalah terhadap Tuhannya?
Kita adalah manusia biasa yang sangat mungkin berbuat dosa dan kesalahan.
Untuk Itu kita perlu untuk selalu beristighfar dan memperbaharui taubat kita kepada Allah.
Lantas bagaimana caranya?...InsyaAllah dalam buku ini Anda akan mendapatkan jawabannya. Sebuah panduan menuju taubat yang disajikan secara unik dan memikat.*

Di cari Agen untuk Pustaka Karima !



Penerbit Pustaka Karima
Jl Slamet Riyadi No.292 Solo 57791
Telp.(0271) 5885223 (Flexi), HP. 08172844219



Agar Ibadah Terasa Nikmat

Secara sadar, Islam telah kita pilih sebagai kendaraan keselamatan dunia akhirat. Ada sejumlah konsekuensi yang mengikuti pilihan ini. Meski tidak semuanya mudah dan menyenangkan, bukan pula berarti sulit dan rumit hingga mustahil direalisasikan. Ada beberapa hal penting yang harus kita fahami!

Di antaranya adalah pengetahuan akan makna beriman. Bahwa keyakinan akan 'tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad Rasulullah' bukanlah keyakinan kosong. Bersamanya ada sejumlah kewajiban yang harus kita laksanakan sebagai bukti benarnya apa yang telah kita ikrarkan. Plus sejumlah amal yang harus kita laksanakan.

Selain itu, ada standar baru tentang nilai sebuah amalan, yaitu ridha Allah. Di mana ia akan menjadi ukuran pasti yang akan mengalahkan yang lain. Artinya, sejak menjadi orang Islam, apapun yang kita lakukan haruslah dalam kerangka ini. Sebab Islam tidak menerima amalan dengan tujuan yang lain. Inilah makna Allah sebagai al-Ma'bud.

Dengan demikian, seluruh aktifitas kita, -baik berhubungan dengan keyakinan, kalbu, lisan, serta anggota tubuh yang lain-, berubah nama menjadi ibadah. Yang cakupannya akan meliputi seluruh bidang kehidupan itu sendiri dan bukan sekadar ibadah mahdhah, atau ritual keagamaan saja. Di seluruh cakupan itulah kita harus berupaya menggapai ridha Allah.

Di sisi lain, Islam juga mengajari kita bahwa tidak semua amal yang kita lakukan otomatis akan menjadi amal shalih atau diridhai Allah. Karena ikrar syahadat telah membingkai syarat-syarat keshalihan amal. Ikhlas sebagai syarat batin, dan *ittiba'* sebagai syarat lahir. Yang tanpa kedua syarat ini, amal perbuatan kita akan

menjadi sia-sia belaka. Akan menjadi debu yang beterbangan!

Mencintai dan Menikmati

Beribadah adalah kebutuhan, karena untuk itulah kita diciptakan. Bentuk dan jumlahnya sangatlah beragam dan banyak. Karenanya kita harus belajar menyukai dan mencintai ibadah kepada Allah agar kita bisa bersabar dalam pengerjaannya yang panjang dan melelahkan. Agar apa yang kita inginkan di dalam hidup adalah mengerjakan ketaatan kepada-Nya, sebanyak-banyaknya sejauh kita mampu. Sebab, apa yang akan kita kerjakan adalah yang kita inginkan dan kita cintai, bukan yang kita tahu.

Setelah itu, tugas kita berikutnya adalah berusaha menikmati ibadah kita. Yaitu mencari atsar atau pengaruh ibadah di dalam kalbu dan jiwa, sebelum ia menggerakkan jasad. Agar ia tidak berubah menjadi gerakan-gerakan tubuh yang kering dan gersang, sekadar haus, lapar, atau menggugurkan kewajiban. Untuk kemudian membuat kita kelelahan.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Bilal dalam riwayat Abu Dawud, "Istirahatkanlah jiwa kita dengan shalat, ya Bilal!"

Karena ibadah shalat, -juga seluruh jenis ibadah- akan membuahkan ketenangan dan ketentraman kalbu, serta menghilangkan segala bentuk keresahan jiwa. Bukankah hamba yang beribadah adalah hamba yang menyadari bahwa ia telah mengerjakan sesuatu yang seharusnya dikerjakan?

Bukan Asal Mengerjakan

Inti keshalihan adalah kecintaan terhadap ketaatan dan menikmatinya. Sebab tanpa keduanya, sulit bagi kita untuk bersabar dalam menunaikan ibadah dan melaziminya. Untuk itu, belajar mencintai ibadah dan membiasakannya secara teratur, jauh lebih penting daripada sekedar memelajari dasar-dasar ibadah beserta tata cara pelaksanaannya, anjuran untuk memperbanyaknya, serta pesan agar tidak meninggalkannya. Sebab beribadah bukan sekedar menumbuhkan semangat. Namun ada yang jauh lebih penting, yaitu rasa dan pengaruh ibadah di dalam kalbu.

Sehingga, bagi kita –semestinya-, beribadah bukanlah sekadar terpenuhinya kewajiban secara lahir, namun kering dan tidak meresap ke dalam jiwa. Asal sudah gugur kewajiban, maka kita tidak peduli apakah ibadah kita berpengaruh ke dalam kalbu atau tidak.

Jika demikian adanya, maka akan kita temui diri kita telah banyak mengerjakan ibadah tapi tanpa merasakan sentuhannya. Tanpa ikatan kalbu dan kesungguhan karena cinta. Yang selanjutnya, akan memunculkan pribadi-pribadi yang rapuh, dan mudah terjerumus ke dalam maksiat dan penyimpangan meski telah banyak mengerjakan ibadah.

Kita mengetahui dampak negatifnya dosa beserta sejumlah ancaman bagi para pelakunya, namun kita tidak berdaya menghadapi badai maksiat dan menghindar darinya. Tentu saja hal ini adalah bencana yang besar.

Bukan Sekadar Pernah

Selanjutnya, tugas kita adalah melazimi berbagai macam ibadah dan mengerjakannya secara kontinyu. Selain agar rasa nikmat itu muncul, hal ini juga bisa berarti mengumpulkan kekuatan kalbu secara komulatif agar kita mampu mengerjakan ibadah secara bertahap dan berjenjang ke level selanjutnya.

Rasulullah ﷺ sendiri menyukai amal ibadah yang rutin meski tampak sepele. Beliau juga memperingatkan kita dari mengerjakan ibadah yang tidak rutin. Dalam sebuah riwayat Bukhari, Rasulullah ﷺ memberi nasihat kepada Ibnu Umar, "Janganlah engkau seperti si Fulan, mendirikan shalat malam dan kemudian meninggalkannya!"

Maka, mengukur kemampuan diri dalam mengerjakan ibadah perlu kita lakukan. Agar kita tidak terjebak pada salah satu di antara dua titik ekstrem; malas dan berlebih-lebihan. Sungguh, ibadah adalah sebuah proses taqarub yang panjang, maka sangat layak jika kita berhati-hati. *wallahua'lam* .(Trias)

Fadhilah Shalat
di Masjidil Haram & Masjid Nabawi

Dari Abdullah bin Zubair dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda, "Shalat seseorang di masjidku ini (masjid Nabawi Madinah) lebih utama seribu kali lipat di banding dengan shalat di masjid lainnya, kecuali Masjidil Haram. Dan shalat di Masjidil Haram lebih utama dari shalat di masjidku ini sebanyak seratus kali lipat shalat."

Jika kita adakan perhitungan, maka akan kita dapatkan angka perbandingan shalat di masjid Nabawi pahalanya 1000 kali di banding shalat di masjid biasa, dan shalat di masjidil Haram 100.000 kali di banding shalat di masjid biasa. *Subhanallah*, sebuah keutamaan dan fadhilah yang luar biasa besar bagi hamba-Nya. Itulah keutamaan yang Allah berikan bagi hamba, yang berkenaan dengan tempat yakni masjidil Haram dan masjid Nabawi.

Lalu bagaimana pula fadhilah yang Allah berikan berkenaan dengan shalat dan ibadah di masjid Baitul Maqdis? Rasulullah ﷺ bersabda: "Manakala Sulaiman bin Dawud telah menyelesaikan pembangunan Baitul Maqdis, dia memohon kepada Allah atas hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapapun sesudahnya, dan bahwa tidaklah seorang datang ke masjid ini dengan keinginan melaksanakan shalat di dalamnya, kecuali dia terbebas dari dosa-dosanya seperti pada saat dia dilahirkan oleh ibunya." (HR Ahmad)

Fadhilah besar juga Allah berikan bagi yang menunaikan shalat di masjid Quba'. Namun, Ibnu Khuzaimah dan beberapa ulama lainnya menyatakan dengan tegas, bahwa shalat seorang wanita di rumahnya adalah lebih utama daripada shalat di masjid, walaupun masjid tersebut adalah masjid Makkah yakni masjidil Haram, atau masjid Nabawi Madinah atau Baitul Maqdis, masjid Quba', apalagi masjid-masjid lainnya.

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik tempat shalat kaum wanita adalah dirumahnya.*"

Mengapa beliau memberikan ketentuan di atas? Jelas beliau lebih tahu tentang *al haq*, wahyu yang Allah turunkan kepada beliau. Hal tersebut dapat kita ketahui dari sebuah riwayat: "*Wanita adalah aurat. Jika dia keluar dari rumahnya, maka dia diincar oleh setan dan bahwa dia tidak lebih dekat kepada Allah kecuali apabila dia di dalam rumahnya.*" Itulah ketentuan khusus bagi wanita, untuk tetap di rumahnya, termasuk pelaksanaan ibadah shalatnya.

Walau ketentuan di atas begitu jelas dan tegas, namun ketentuan tersebut tidak kaku, hingga menjadi penghalang bagi wanita untuk ke masjid. Beliau melarang bagi siapapun untuk menghalangi wanita ke masjid walau shalat di rumah lebih utama. Beliau bersabda: "*Janganlah kalian menghalangi kaum wanita untuk datang ke masjid, meskipun rumah lebih baik bagi mereka.*"

Tentu, hal di atas dengan syarat aman dari godaan orang fasik dan tidak menimbulkan fitnah baik yang disadari atau tidak. Di zaman Nabi ﷺ, jika para wanita ingin berangkat ke masjid, mereka berangkat dengan tanpa berhias, tertutup kain hingga tidak dikenal. Apabila Nabi ﷺ selesai salam (selesai shalat) maka kaum laki-laki diminta untuk tetap di tempat sehingga kaum wanita telah pulang.

Aisyah ؓ sendiri berkata: "Seandainya Nabi ﷺ mengetahui apa yang terjadi pada kaum wanita sesudahnya, niscaya beliau melarang mereka berangkat ke masjid. *Wallahu A'lam bish shawab.* (Fath)

Usaha Sehat Solusi Tepat

Griya Herba
Hanya untuk Herba

Pemasaran : 081393154164.
Rekening a.n. Muhammad khoirul Huda:
BCA KCU Salatiga No. Rek. 0130523056,
BNI Cab. Wonogiri No. Rek. 010689939
BSM No.rek. 0120169491

PRODUK LARIS



TEH CELUP HERBAL Rosella

Rosella (*Hibiscus sabdariffa*,) adalah herbal dengan bunga yang menempel pada ketiak batang. Kelopak bunga ini berwarna merah cerah, tebal dan kaku dengan permukaan berbulu. **Bunga rosella** mengandung asam organik , polisakarida dan flavonoid. Khasiat bunga ini lumayan menakjubkan, sebagai obat hipertensi, mengurangi batuk, sakit tenggorokan, mengobati sariawan, TBC, katarak, osteoporosis menurunkan kolesterol, asam urat dan mencegah kanker, melindungi tubuh dari infeksi kuman, bakteri, virus, dan keracunan.

PRODUK LARIS



KAPSUL HERBAL Nafsu Makan

Diracik dari bahan alamiah, yaitu *Curcuma xanthorriza* dan *Tinospora Crispa* sehingga kapsul ini menjadi alternatif keluhan yang terkait dengan kurang nafsu makan dan kekurangan berat badan

Khasiat: menambah nafsu makan, menambah berat badan, memperbaiki kelenjar hormon, membantu memperbaiki gangguan pencernaan

DISTRIBUTOR UTAMA SALMA AGENCY: 021-70021149, 08161800449

Balikpapan: Abdul Aziz- 08125473738, Abu Shofiyyah- 085652007047, **Bandar Lampung:** JW Agency-081541021026, Multazam- 027217591214, **Bangka:** Imam Masrufin(TB. Al Hujjah)- 081367425108, **Bandung:** Harmoko-081322187261, **Banten:** Sunodo-081387208537, **Batam:** Radio Da'wah Hang 106 FM/Abu Arief yasser- 081372725599, **Bekasi:** Haifa Collection-081314814184, Hasanah Ilmiah: 02170210005, 081310187198, Pustaka Dakwah-021 70035160, 081310704231, RS Naturaid/Ajat-085218689156, Toko Abu Yusuf – 0218902653, 08128219618 **Bogor:** Warsono Mutiara Ilmu-02170021149, TB Bogor Islamy-0251-2175060, 0818176848, **Bontang:** Ummu Mazidah-081347397583, **Boyolali:** Abu Alya – 081 548 538 140, **Cilegon:** Ust. Ubaidillah- 08131449243, **Cirebon:** Ghozali Agency - 0231 483658, 081324642595 **Gresik:** Agus BS(Abu Umar)-08883092455, 03171192492, **Jakarta:** Pustaka Ukhuwah- 081328287729, **Jakarta timur:** Kusnadi-081382444456, Mukhlisin-08128844666, Ibnu Qoyyim Agency- 08161191272, **Jakarta Selatan:** Ihsan Fikrah Media-08128113843, **Jawa Barat:** Ibnu Hamid Agency-081514142045, **Karanganyar:** Suparno Abu Abdillah - 085 647 008 668, Abdul Aziz/Arif - 085223010029 **Karawang:** Dudi Wahyudi (Mazidah Agency)-08128396594, 0267642033, Ridho Agency-085216984508, **Kalimantan Tengah:** Agus-085651079907, **Kalimantan Timur:** Arifin Wijaya-085250777585, **Kediri:** Ibu Fatonah – 08123701620, **Kendari:** Rustam – 085242120768, **Klaten:** Gunawan – 085292111852, **Lamongan:** Pustaka Inara- 081331043951, **Lombok:** Aziz-081803666121, **Makassar:** Aswandi/Toko Zam-Zam -024115039188, 085656301190, Suriana- 085299212853, **NTB:** Shaleh-081803692639, **Palembang:** Hanafi- 027117838029, Nisa-08992363001,081373739343, **Pemalang:** Muhammad Sobron- 081911533094, Kustoro- 08180724695, **Probolinggo:** Ishak- 08883607714, **Riau :** TB Iqra'/Sholeh – 081311323425, 08127583522, Idratul Amri - 08126865707 **Salatiga:** Ahmad Zainuddin- 08122922962, **Sidrap:** Kasman Dirham-081524083730, **Sidoarjo(Jatim):** M. Iskandar- 03171846387, **Samarinda:** Mustofa-081350595969, Irham Abu Ahmad-081350211981, **Sukoharjo:** Dani SW – 081 802 504 869, **Sumatera Barat:** Pondok Herba – 08126638098, **Pasaman Barat:** Bp. Amri-081374588214, **Sumatera Selatan:** Puja firmansyah-085268849938, **Sulawesi Utara:** Amir Hasan- 085240018600, **Sulawesi Selatan(Bone):** TB. Multi Karya-08124299150, **Sulawesi Selatan (Palopo):** As'har Aksan - 081354824313, **Sumatera Utara:** Ari Purwanto-081376691752, **Surakarta**/PonPes Imam Bukhari: Agus Santoso – 081393264801, **Surabaya:** Iwan Minanda-031 71027896, 081803187367, Khairul 08121611323 Solo: Agung - 085 62 837 508, **Tanjung Pinang:** Purwanto-085264556666, **Tidore:** M Fathur Rozy-085240728778, **Tuban:** Aqrobun Na'im-085235599474, **Yogyakarta:** Sarana Hidayah- 0274 521637, Toko Ihya' –

MASIH TERBUKA LUAS KESEMPATAN MENJADI AGEN..

Katalog Produk

Kapsul Ambeien Mengatasi sakit ambejen, mengurangi pembengkakan, **Rp 25.000/80 kapsul**

Kapsul Darah Tinggi Menurunkan tekanan darah tinggi **Rp 25.000/80 kapsul**

Kapsul Nafsu Makan Menambah nafsu makan dan berat badan, memperbaiki pencernaan dan kelenjar hormon **Rp' 25.000/80 kapsul**

Kapsul Kanker Payudara Mencegah dan mengobati kanker, penawar racun, **Rp 25.000/80 kapsul**

Kapsul Darah Rendah Menaikkan tekanan darah rendah **Rp 25.000/80kapsul**

Kapsul Maag Meringankan gejala asam lambung, mengurangi rasa nyeri lambung, ulu hati, dan kembung. **Rp 25.000/80kapsul**

Kapsul Batu Ginjal Mengatasi penyakit batu ginjal. **Rp 25.000/80kapsul**

Kapsul Diabetes Mengatasi penyakit diabetes, menurunkan kadar gula dalam darah **Rp 25.000/80 kapsul**

Kapsul Susah Tidur Mencegah parkinson melalui perbaikan waktu tidur, sebagai oba t tidur alami **Rp 25.000/80 kapsul**

Teh Celup Rosella Obat hipertensi, TBC, Katarak, osteoporosis, kanker, memperlancar peredaran darah, anti bakteri Mengandung vitamin C dosis tinggi. **Rp 20.000/20 sachet**

Kapsul Rematik dan Asam Urat Menghilangkan rasa nyeri rheumatik pada tulang dan pinggang, menurunkan kadar asam urat, peluruh kencing. **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Gurah plus Mengobati asma, sesak nafas, bronchitis, flu, alergi, debu, sinusitis, batuk menahun, dan menjaga masalah pernafasan. **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Radang Tenggorokan Menurunkan demam radang tenggorokan (antipiretik), antiinflamasi, **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul Hepatitis Memperbaiki organ hati dan fungsinya, mengobati radang hati, membersihkan racun, menghambat virus, **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul Pelangsing Melangsingkan dan menguruskan badan, melarutkan lemak. **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul Sari Rapet Membuat organ kewanitaan rapet dan keset, menghilangkan bau pada organ vital, badan dan mulut. **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul Libass Jerawat Mencegah dan mengobati jerawat, membersihkan darah kotor, memelihara kulit agar halus dan lembut. **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul Keputihan Mengobati penyakit keputihan. **Rp 35.000/80 kapsul**

Kapsul A S M A melonggarkan pernapasan, anti radang, **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Pria Perkasa: Penambah gairah sexual, Penambah jumlah hormon testoteron, Pemulih stamina, **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Amandel Mengobati penyakit amandel (tonsilitis) **Rp 30.000/70 kapsul.**

Kapsul Sinusitis Mengobati penyakit sinusitis dengan mengatasi peradangan **Rp 30.000/70 kapsul**

Kapsul Bronchitis Mengobati penyakit bronchitis dan gejalanya **Rp 30.000/70 kapsul**

Kapsul Alergi: Mengatasi penyakit alergi makanan seperti telur, udang dan lain-lain **Rp 30.000/70 Kapsul**

Kapsul Lancar ASI: Melancarkan ASI **Rp 25.000/80 Kapsul**

Kapsul Polip: Mengobati polip, radang, Rp **30.000/70 Kapsul**

Kapsul Normal Haid: Menormal haid yang tidak teratur, dan membersihkan rahim. **Rp 30.000/70 Kapsul**

Kapsul Bersih Darah: Membersihkan darah, mengobati penyakit kulit yang disebabkan darah kotor dan melancarkan peredaran darah **Rp 30.000/70 Kapsul**

Kapsul Jantung: Mengatasi berbagai penyakit jantung dan stroke **Rp 35.000/60 Kapsul**

Kapsul Penurun Kolesterol: Mencegah & mengobati penyakit kolesterol, mengurangi pengendapan lemak pada pembuluh darah **Rp 30.000/70 Kapsul**

Kapsul Bau Badan: Mengatasi bau badan yang tidak sedap secara alami **Rp 30.000/70 kapsul**

Kapsul Radang Usus Besar: Mengatasi perdangan pada usus besar **Rp 30.000/70 kapsul**

Kapsul Suplemen Otak: Melancarkan peredaran darah keotak, meningkat IQ **Rp 30.000/70 kapsul**

Kapsul Nature-X Mengatasi ejakulasi dini, merangsang ereksi, mencegah kemandulan, merangsang keluarnya hormon androgen dan estrogen **Rp 30.000/7 kapsul**

Kapsul Prostat: Mengatasi peradangan kelenjar prostat, **35.000/60 kapsul**

Kapsul Diare: Menghentikan diare, **R p 25.000/80 kapsul**

Kapsul Malaria: Mengobati penyakit malaria dan gejalanya **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Sariawan: Mengobati panas dalam, penyakit sariawan, merevitalisasi tubuh yang rusak Rp **25.000/80 kapsul**

Kapsul Epilepsi: Mengobati penyakit epilepsi, memperbaiki sel-sel otak yang rusak **Rp 35.000/60 kapsul**

Kapsul Lancar BAB: Melancarkan buang air besar Rp **25.000/80 kapsul**

PRODUK LARIS

KAPSUL HERBAL Penurun Kolesterol

Khasiat:
Mengobati dan mencegah penyakit kolesterol (kolesterol LDL). Merangsang sirkulasi darah sehingga mengurangi terjadinya pengendapan lemak pada pembuluh darah. MerangsangSekresi cairan empedu sehingga kolesterol akan keluar bersama cairan empedu menuju usus dan selanjutnya dibuang

PRODUK LARIS

KAPSUL HERBAL PELANGSING

Bermasalah dengan berat badan? Menderita kegemukan? Atau Anda menderita kolesterol tinggi? Kapsul herbal pelangsing adalah jawabannya, insyaallah. Diracik dari bahan-bahan alami dari bumi Indonesia antara lain *Folia Murraya*,, *Rhizoma Curcuma* ,*Folia Guazoma* , sehingga lebih aman jika dikonsumsi sesuai dengan takaran dan dosis yang berlaku. Fungsi dari racikan herbal ini adalah melangsingkan dan menguruskan badan serta melarutkan lemak.

PRODUK LARIS

KAPSUL HERBAL Nature-X

Untuk Ejakulasi Dini

Khasiat:
Mengatasi problem pasutri yang terkait dengan ejakulasi dini, merangsang ereksi, mencegah kemandulan merangsang keluarnya hormon androgen dan estrogen

PRODUK LARIS

KAPSUL HERBAL Rematik & Asam Urat

Dibuat dari herbal alami *Phaleria macrocarpa*, *Tridax procumbens* dan herbal lain yang bermanfaat untuk mengobati penyakit rematik dan asam urat. Aman karena hanya diresepkan dari bahan-bahan alami non kimia.
Khasiat: Menghilangkan rasa nyeri rematic pada tulang dan pinggang, menurunkan kadar asam urat, penghilang rasa anti radang dan antibiotik.



KAPSUL HERBAL GURAH PLUS

Gurah dalam bahasa Jawa berarti membersihkan, dan yang dibersihkan adalah hidung dan tenggorok. Herbal yang digunakan untuk gurah adalah akar tanaman sriguggu atau *Clerodendron serratum*. Selain akarnya, batang dan daun bisa juga digunakan untuk pengobatan yang sama. Herbal ini dikombinasikan dengan Nigella sativa yang terbukti mengobati berbagai macam penyakit sehingga memberikan hasil yang lebih nyata, insyaallah.

Khasiat: Mengobati berbagai penyakit yang terkait dengan pernapasan seperti, sesak napas, bronchitis, alergi debu, sinusitis dan batuk menahun.

PRODUK LARIS





Terancam
Kehilangan Istri

Ar-Rabi' bercerita kepada kami:
Aku pernah melihat Imam Syafi'i didatangi seorang lelaki yang hendak menanyakan sesuatu.
Imam Syafi'i bertanya kepadanya, "Apakah kamu penduduk Shan'a?"
"Ya, benar." Jawab orang tersebut.
"Kamu pasti seorang pandai besi?" tebak Imam Syafi'i.
"Betul." Jawabnya singkat.
Kemudian lelaki itu bercerita bahwa ia telah menjadi sangat repot dan pusing karena sebutir buah yang harus selalu ia bawa. Dia berkata kepada Imam Syafi'i, "Aku telah bersumpah untuk menceraikan istriku jika aku sampai memakan buah ini atau membuangnya."
Dengan kecerdasan beliau, Imam Syafi'i menyarankan, "Kalau begitu, makan saja separuhnya dan buanglah yang separuhnya lagi."



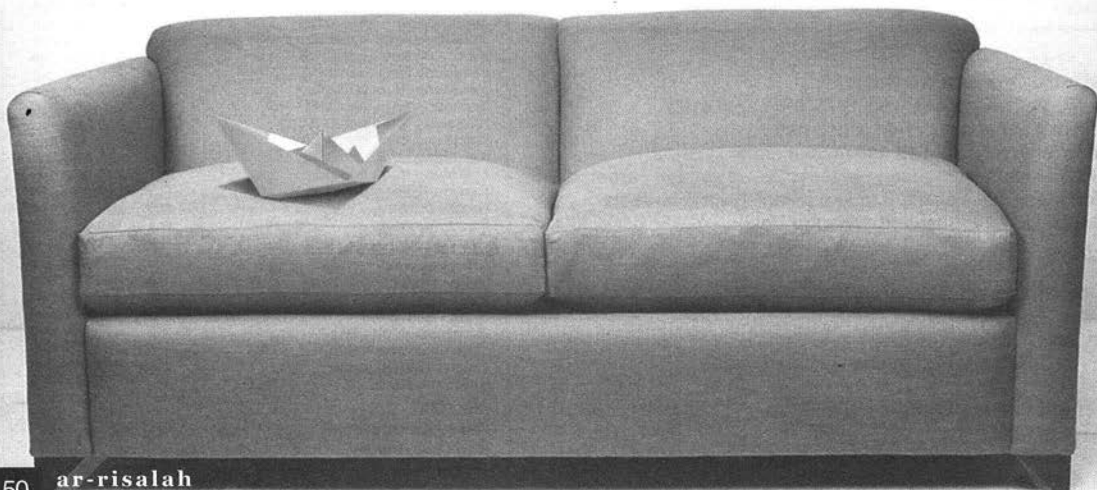
Memangnya, berapa buku tentang pernikahan yang harus kita baca dalam hidup ini? Jika mengingat kehidupan berumah tangga yang demikian lama, tentunya sangatlah banyak. Keahlian dan ketrampilan yang kita butuhkan untuk mewujudkan keluarga bahagia serta menghadapi masalahnya yang kompleks dan susul menyusul jelas bukan cuma satu dua. Faktanya, tidak banyak dari buku-buku itu yang kita baca kan?

Hal ini bisa jadi karena dari banyak buku itu, kita mendapatkan nasihat yang seragam dan sangat normatif. Rasanya mencukupkan diri dengan satu dua buku sudahlah cukup. Toh buku-buku yang lain hanya berbeda judul dan pengarang. Isinya? Kurang lebih sama. Sudah bisa ditebak dan itu-itu saja. Pada praktiknya, kebutuhan kita akan penyelesaian yang solutif, seringkali menghajatkan lebih. Pemahaman verbal yang kita miliki tidak cukup ampuh sebab kenyataannya menjadi sangat berbeda.

Namun satu hal, kesadaran akan sebuah tanggung jawab tak jarang bisa menjadi penunjuk awal. Termasuk keberanian untuk mencari solusi dari masalah yang ada, dan bukan menghindarinya sebab ia akan menjadi bom waktu yang menunggu untuk meledak.

Artinya, jangan pernah lupa bahwa kita, minimal, adalah suami, sebab beberapa di antara kita adalah sekaligus para bapak juga. Kesadaran yang mestinya akan membingkai cara berfikir dan amal-amal pilihan kita karena status yang ada. Ada konsekuensi yang mengikuti sebuah pilihan, lengkap dengan beragam risiko yang mungkin muncul. Ada sejumlah kewajiban yang harus kita tunaikan atas nama perubahan jabatan. Tentu saja juga sejumlah hak yang akan kita dapatkan karenanya.

Jangan Pernah Lupa



Namun faktanya, kita sering lupa. Hingga kewajiban-kewajiban yang ada, baik sebagai suami atau ayah, tidak dapat kita tunaikan. Sedang beragam pelayanan dan fasilitas atas nama hak sudah kita nikmati.

Kita selalu pulang untuk makan dan tidur. Meminta yang enak dan yang nyenyak. Meski kita sering lupa bahwa uang belanja yang kita berikan sudah habis seminggu yang lalu. Padahal, isteri dan anak-anak kita memang membutuhkan sandang, pangan, papan, dan obat-obatan. Juga bimbingan dan pengarahan menuju 'jalan yang benar' agar tujuan pernikahan terealisir dengan baik. Dan semua itu adalah kewajiban kita sebagai suami dan ayah mereka!

Ada keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus kita fahami, hingga tidak berat sebelah dan berjalan timpang. Sebab, kita memang bisa 'meminta', namun jangan lupakan juga bahwa kita harus 'memberi'. Jagalah diri kalian beserta keluarga dari api neraka, demikian mungkin bahasa ringkas yang bisa mewakilinya. Nah, banyak di antara kita yang sering lupa hal ini!

Kita juga harus mengerti bahwa pernikahan yang berhasil bukanlah pernikahan pasangan yang sempurna tanpa cela. Namun, pernikahan ada justeru karena kedua belah pihak adalah manusia tak sempurna. Memiliki banyak kekurangan selain kelebihan yang ada. Dan mereka harus menjadi tim yang kompak untuk mewujudkan tujuan-tujuan kehidupan berumah tangga.

Dalam perjalanan mengarungi samudera kehidupan yang ganas itulah, bahtera rumah tangga menjadi tempat untuk saling belajar menyesuaikan diri, menikmati perbedaan, tumbuh, berkembang, serta berproses menjadi lebih matang, dewasa, dan bijaksana. Dengan status sebagai muslim, semuanya berbingkai keinginan mencari ridha Ilahi.

Perjalanan dalam waktu yang tidak sebentar inilah, kita membentuk karakter, melatih kesabaran, menunjukkan kesetiaan, memberikan kejujuran, mengatur pengendalian diri, dan membuktikan kesediaan berkorban.

Semua ini tidak akan terwujud jika kita sering lupa dan tidak sadar status. Bahwa kita bukan lagi bujang sendirian tanpa pertanggungan jawab, tapi suami dan ayah yang memiliki tanggungan dan akan dimintai laporan tentang bagaimana kita berbuat di dalam merawat mereka.

Jadi, jangan pernah kita lupa bahwa kita suami dan ayah. Agar kita memiliki kekuatan menjaga komitmen dalam menggapai tujuan yang lebih besar; keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*, anak-anak yang shalih, serta keridhaan Ilahi Rabbi.

> ...isteri dan anak-anak kita memang membutuhkan sandang, pangan, papan, dan obat-obatan. Juga bimbingan dan pengarahan menuju 'jalan yang benar' agar tujuan pernikahan terealisir dengan baik. Dan semua itu adalah kewajiban kita sebagai suami dan ayah mereka!

Agar pula kita tidak egois mencari kesenangan diri, sibuk dengan urusan pribadi, dan abai akan tanggung jawab yang terpikul di kedua pundak kita. Memangnya menjadi suami hanya untuk dilayani makan dan tidurnya? Tentu saja tidak!

Sebab menjadi suami dan ayah adalah menjadi pemimpin yang mendapatkan amanah untuk mengarahkan dan membimbing 'anak buah'nya menuju perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih diridhai. Setiap kita adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya.

Kesadaran akan hal ini jauh lebih diperlukan daripada hafalan isi buku-buku tentang pernikahan itu. Bukankah kita secara sadar pernah berucap, saya terima nikahnya fulanah binti fulan? Nah, kita tidak bisa mundur lagi. Atau jangan-jangan...

Nabi ﷺ bersabda, "*Satu orang laki-laki akan diikuti oleh empat puluh wanita, mereka memiliki keturunan darinya, hal itu terjadi karena sedikitnya laki-laki dan banyaknya kaum wanita.*" (HR. Bukhari Muslim)

Mengomentari hadits ini, Imam Al-Qurthubi berkata, "Hadits ini merupakan tanda kenabian karena memberitakan sesuatu yang akan terjadi dan benar-benar terjadi, terutama di zaman ini (beliau wafat tahun 671 H)." Lalu berapa jumlah wanita hari ini dibandingkan dengan laki-laki? Padahal beliau berkata demikian sudah berlalu delapan abad yang lalu. Bahkan dalam hadits lain satu banding lima puluh. Dalam sabdanya,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُوَ الزِّنَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيِّمٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya termasuk dari tanda-tanda hari kiamat adalah: diangkatnya ilmu, banyaknya kebodohan, tersebarnya perbuatan zina, banyak yang mabuk khamer, dan berkurangnya kaum laki-laki, lalu tersisa banyak wanita jumlah lima puluh sebanding dengan satu laki-laki." (HR. Bukhari Muslim)

Menurut Ibnu Hajar, "Ada yang yang mengatakan bahwa hal demikian terjadi karena fitnah makin menyebar sehingga banyak dari kaum laki-laki yang terbunuh. Dan laki-laki juga yang mengikuti peperangan, tidak para wanita. Ada juga yang mengatakan, karena sering terjadinya kemenangan dalam peperangan, lalu tersisa banyak tawanan sehingga seorang laki-laki bisa mengambil beberapa wanita tawanan. Pendapat ini perlu ditimbang ulang, karena hadits di atas yang mengatakan, '*Karena sedikitnya laki-laki dan banyaknya kaum wanita*' secara tekstual hanya merupakan tanda hari kiamat, dan tidak disebutkan sebab tertentu,



tetapi Allah telah memberikan ketentuan, di akhir zaman sedikit laki-laki dan banyak wanita yang dilahirkan. Dan maksud '*Lima puluh wanita*' jumlah sebanyak ini bisa berarti makna sebenarnya dan bisa juga hanya merupakan gambaran jumlah yang banyak."

Tabi'at Berpasangan

Lalu bagaimana mereka bisa berpasangan dengan jumlah yang tidak imbang? Padahal Allah telah menciptakan manusia itu demikian? Bahkan semua makhluk yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini semua berpasangan, sampai hewan, Allah ciptakan demikian. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan segala sesuatu Kami*

ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." (Adz-Dzariyat:49)

Lebih tegas lagi, Allah telah menciptakan wanita sebagai pakaian bagi laki-laki, sebaliknya laki-laki pun sebagai pakaian bagi wanita. Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka (isteri-isteri kamu) itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka.*" (QS. Al-Baqarah:187)

Jadi kondisi asal wanita dan laki-laki adalah berpasangan, artinya mereka menempuh hidup

Bilakah Jumlah Wanita Tak Sebanding Laki-laki ?

dengan menikah, karena keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi, lalu muncullah ketenangan dan kasih sayang. Demikian dengan kondisi hari ini yang jumlah wanita lebih banyak dari laki-laki, tidak menghalangi mereka untuk saling berpasangan dan menikah. Karena Allah telah menciptakannya saling mencintai dan untuk memperbanyak keturunan.

Tidak Takut Dipoligami

Data penelitian di Indonesia menyebutkan (Majalah Percikan Iman, 22 Oktober 2007), jumlah wanita dibandingkan pria yang tidak menikah pada usia 60 tahun sangat tinggi (tidak pernah menikah atau janda/duda) yaitu 469:100 (Rusia 394:100, Jepang 364:100, Pakistan 357:100, Jerman 305:100, India 295:100, Filipina 258:100, AS 218:100, Cina 193:100). Disebutkan juga bahwa angka kelahiran bayi wanita lebih tinggi daripada laki-laki.

Karenanya, sangat logis bila Islam membolehkan nikah lebih dari satu orang wanita. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*" (An-Nisa:2)

Memang yang menjadi pilihan utama seorang wanita adalah sebagai istri yang pertama dan tidak ada yang kedua. Kalau demikian, siapa yang akan menikahi para janda atau para perawan tua yang sangat membutuhkan perlindungan dan pakaian yang akan menutupi aurat mereka? Demikian sebaliknya, hidup sendiri bagi seorang wanita, gadis atau janda karena tidak menerima menjadi istri yang kedua atau ketiga tentu bukan merupakan pilihan yang tepat.

Bertawakal pada Allah

Sikap seorang muslimah yang tunduk pada ketentuan dan taqdir Allah Ta'ala adalah berusaha lalu bertawakal dan bersabar atas semua yang Allah berikan padanya, karena semuanya telah Allah tentukan ketika penciptaan mereka dalam rahim. Nabi ﷺ bersabda, "*Lalu (malaikat) diperintahkan dengan empat hal : dituliskan rizkinya, kematiannya, amalnya, dan susah atau bahagia dalam hidupnya.*" (HR. Muslim)

Beriman dengan taqdir Allah mesti dengan dibarengi sikap optimis, karena tidak ada yang tahu apakah akan ditaqdirkan susah atau bahagia. Bahkan Umar dalam doanya mengatakan, "Ya Allah, bila Engkau telah jadikan taqdirku sebuah kesusahan, jadikanlah taqdirku itu sebuah kebahagiaan."

Tawasul

Pada edisi sebelumnya, fokus bahasan mengarah pada kesalahan beberapa shalawat yang mengandung unsur *tawasul* yang tidak syar'i. Hanya saja karena keterbatasan tempat, pembahasan tentang *tawasul* yang syar'i tidak kami sertakan. Pada kesempatan kali ini, akan coba kita kupas lebih lanjut masalah *tawasul* dan hal lain yang terkait.

Tawasul dalam doa maknanya menjadikan sesuatu sebagai perantara (*wasilah*) dalam doa dengan harapan doa bisa segera dikabulkan. Adapun sesuatu yang bisa dijadikan perantara dibagi menjadi dua; wasilah yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan.

Allah berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

"*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah Kepada Allah dan carilah jalan(wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya.* (QS. Al Maidah:35)

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.*" (QS. Al Isra':57)

Para ahli tafsir mengatakan, "*carilah wasilah kepada Allah*" artinya mendekatlah pada Allah dengan amal ketaatan dan yang diridhai-Nya.

Adapun *wasilah* yang masyru' adalah:

Pertama; menggunakan Asma'ul Husna atau nama-nama Allah yang mulia. Allah berfirman,

"*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu..*" (QS. al A'raf; 180)

Aplikasinya, dalam setiap doa yang kita panjatkan, hendaknya dibarengi dengan penyebutan Asma'ul Husna dan tidak melulu permintaan saja. Misalnya, saat meminta kemudahan rezeki, kita berdoa dengan menyebut, "*Ya ar Razaq* (Maha Pemberi Rezeki), *ya al Jawad* (Maha Pemurah)..." dan lainnya yang sesuai dengan permintaan.

Kedua: menggunakan amal shalih seperti iman, *birrul walidain* dan amal kebajikan lain. Seperti disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 16, 53, 193 dan194.

Jadi sebelum memanjatkan permohonan, kita bisa ber*tawasul* dengan amal shalih dengan menyebut beberapa amal shalih yang telah kita lakukan dengan baik. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ menyebutkan ada tiga orang yang terkurung dalam gua dan berdoa dengan menyebut amal kebaikan masing-masing yang mereka anggap paling baik. Lelaki pertama mengungkapkan amal baiknya berupa *birrul walidain*, kedua dengan pemeliharaan dan pengembangan yang telah dia lakukan terhadap harta milik pembantunya dan ketiga dengan ketabahannya menghindari zina padahal ia sudah hampir mendapatkannya. Dan mereka pun ditolong Allah dengan doa mereka.

Ketiga; ber*tawasul* dengan doa orang shalih yang masih hidup. Dahulu para shahabat sering minta didoakan oleh nabi. Setelah beliau wafat, Umar bin al Khattab meminta al Abbas, paman beliau untuk berdoa memohon hujan.

Harus diperhatikan, orang shalih tersebut haruslah masih hidup. Sebab, caranya adalah dengan datang kepadanya dan meminta beliau agar bersedia mendoakan kita. Kita berharap dengan kedekatan beliau pada Allah dan segala kebaikan beliau, doa tersebut akan segera dikabulkan.

Tawasul yang tidak Masyru'

Selain dari ketiga hal diatas, jenis *tawasul* lain yang sering diamalkan sebagian ada yang diperselisihkan dan yang lain tidak masyru'. Seperti ber*tawasul* dengan mendatangi kuburan Nabi ﷺ dan orang shalih. Memohon pada mereka agar didoakan pada Allah. Juga *tawasul* dengan menyebut kedudukan atau "al Jah" dan *tawasul* dengan bersumpah atas Allah dengan nama salah seorang wali atau orang shalih.

Meski nabi Muhammad ﷺ adalah manusia paling utama, akan tetapi para shabat tidak pernah menjadikan beliau *wasilah* dalam doa setelah beliau wafat. Ketika kekhilafahan Umar mengalami paceklik, Umar mendatangi al Abbas, paman nabi agar berdoa memohon hujan dan bukan mendatangi kubur Nabi ﷺ atau menjadikan beliau sebagai *wasilah* dalam doa. Hadits ini diriwayatkan oleh al Bukhari.

Hadits-hadits dhaif seputar *tawasul*

Ada beberapa hadits dhaif yang sering dijadikan dalil untuk membolehkan *tawasul* dengan Nabi Muhammad ﷺ dan orang yang sudah meninggal. Diantaranya;

"Ber*tawasul*lah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah itu agung."

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan hadits ini dusta dan tidak ada di kitab-kitab hadits rujukan kaum muslimin. Syaikh al Albani mengatakan hadits tersebut batil.

Dari Abi Said al Khudri yang marfu' pada Nabi ﷺ, " Barangsiapa yang keluar menuju shalat dan berdoa,

"Wahai Allah, Demi hak orang orang yang meminta kepada Mu, aku meminta pada-Mu, dan Demi langkah langkahku ini kepada (keridhaan) Mu, sesungguhnya aku tak keluar dengan niat berbuat jahat, dan tidak pula berniat membuat kerusuhan, tak pula karena riya' atau sum'ah...dst."

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa hak orang yang meminta adalah dikabulkan oleh Allah, tetapi hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah. Syaikh Al Albani juga mengatakan hadits ini lemah dari kedua jalan periwayatan yang ada.

Ada juga sebuah atsar yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i mengatakan, " Aku bertabaruk (meminta berkah) dengan Abu Hanifah, aku datang ke kuburnya setiap hari. Jika ada kebutuhan aku shalat dua rakaat dan datang ke kuburnya,aku meminta pada Allah dan sebentar kemudian akan dikabulkan."

Ibnul Qayim mengatakan, " Cerita yang beredar tentang asy Syafi'i yang berdoa di kuburan Abu Hanifah adalah dusta yang nyata." (Ighatsatul Lahfan I/246). Syaikh al Albani mengatakan seorang perawinya ada yang majhul hingga riwayat ini menjadi lemah.

Wallahua'lam. (foe)

(Bahan bacaan: *at Tawasul Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, Syaikh Nashirudin al Albani)

Ralat edisi 78- Desember 2007

Pada sisipan terdapat kesalahan.
Kolom Athwal no.6 dan 7, term Arab terbalik.

untuk no. 6	اَلْفَرْسَخُ
untuk no.7	اَلْبَرِيْدُ

harap dipotong dan ditempel pada poster. Terima kasih.

Kemiskinan dan Potensi Wakaf di Indonesia

Kemiskinan di negeri ini semakin hari semakin memprihatinkan. Setelah lebih 60 tahun merdeka, kemiskinan tidak pernah berakhir. Alih-alih tereduksi, kemiskinan terjadi dalam skala yang meluas, bahkan dengan kondisi yang lebih dalam. Padahal, program pengentasan kemiskinan selalu tercantum dalam program pembangunan dari waktu ke waktu, dengan dana penanggulangan kemiskinan yang terus meningkat.

Tahun 2000, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 37,3 juta atau sekitar 19 persen. Sementara tahun 2004 angka penduduk miskin turun menjadi 36,1 juta atau sekitar 16,6 persen. Tahun berikutnya kemiskinan kembali melonjak Data BPS (2006) ternyata menunjukan, per Maret 2006 angka kemiskinan melonjak menjadi 17,75 persen. Angka pengangguran juga memburuk dari 9,86 persen pada 2004 menjadi 10,4 persen pada 2006. Namun angka ini sesungguhnya sangat konservatif. Dengan menggunakan standar Bank Dunia, dengan garis kemiskinan dinaikkan menjadi dua dolar AS sehari, maka angka kemiskinan bisa menjadi 53,4 persen atau sekitar 114,8 juta jiwa. Angka ini kurang lebih sama dengan jumlah seluruh penduduk Malaysia, Vietnam, dan Kamboja.

Dengan melihat fakta kegagalan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan ini, diperlukan cara pandang baru terhadap persoalan kemiskinan. Kita perlu mengkaji kembali alternatif instrumen ekonomi yang pernah digunakan dalam sejarah Islam yang pernah hadir untuk menjawab persoalan kemiskinan secara konkret. Alternatif solusi tersebut adalah menggali kembali sumber dana pembangunan sosial melalui wakaf dan wakaf tunai. Inilah sebenarnya 'raksasa' yang jika bangkit, perekonomian nasional diharapkan dapat segera menggeliat dan meringankan beban masyarakat miskin.

www.tabungwakaf.com



Gunung, Pasak yang Mencengkeram Bumi

Apa yang terpikir oleh kita saat melihat gunung? Gunung bisa jadi menjadi representasi pemandangan yang indah. Saking indahnya, setiap anak kecil – termasuk kita dulu- pasti akan menggambar gunung ketika disuruh menggambar pemandangan.

Gunung juga menyimpan misteri tersendiri. Di dalamnya terdapat dapur magma yang siap keluar jika mendapat tekanan cukup. Hingga terjadilah letusan gunung yang bisa menimbulkan bencana yang menimbulkan korban jiwa.

Namun, apakah ketiadaan gunung akan menghilangkan bencana alam, dan menjadikannya lebih aman untuk dihuni? Fakta menunjukkan sebaliknya. Bumi yang rata akibat ketiadaan gunung ternyata justru akan menghancurkan segala yang ada.

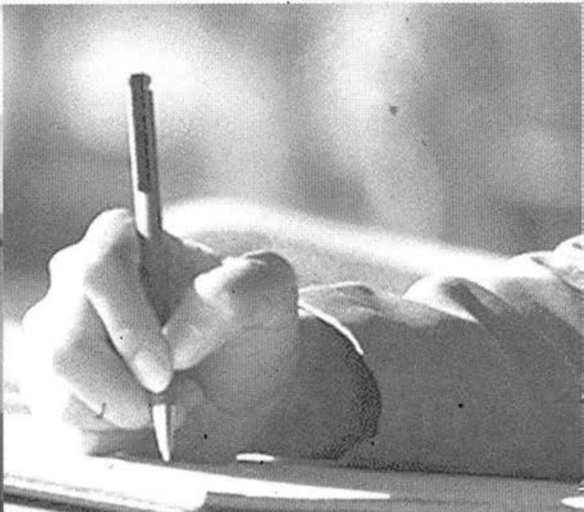
Lapisan terluar bumi disebut kerak bumi, tempat kita sehari-hari berjalan dan membangun rumah dengan aman. Tahukan anda, kerak bumi ternyata tidak diam alias bergerak di atas suatu lapisan lain yang dinamakan *mantle* (jaket), yang lebih padat dari kerak bumi. Jika tidak ada perangkat yang mengendalikan pergerakan kerak bumi ini, maka goncangan dan gempa terus-menerus akan terjadi di bumi. Dan bumi akan menjadi tempat yang benar-benar tak dapat dihuni.

Keberadaan gunung-gunung dan struktur perpanjangannya yang menghujam jauh ke dalam bumi berperan besar mengurangi pergerakan lapisan di bawah permukaan tanah, sehingga mencegah atau memperkecil goncangan yang diakibatkannya. Gunung terbentuk akibat pergerakan dan tubrukan antar-lempengan raksasa yang membentuk lapisan kerak bumi. Ketika dua lempengan saling bertubrukan, salah satunya biasanya akan menerobos di bawah lempengan yang kedua. Lempengan kedua yang berada bagian atas terdorong ke atas sehingga membentuk punggung gunung. Pada saat bersamaan, lempengan yang berada di bawah terus menembus, menghujam ke bawah, dan membentuk perpanjangan yang jauh ke dalam bumi. Ini berarti gunung memiliki semacam akar berupa perpanjangan yang menancap dan menghujam ke dalam bumi. Bagian ini sama besarnya dengan punggung gunung yang tampak menjulang tinggi di atas permukaan bumi. Gunung seolah tertancap dan mengakar kokoh pada bagian kerak bumi yang disebut *mantle* (jaket).

Dengan cara ini, gunung mencegah kerak bumi bergerak atau bergeser secara terus-menerus di atas lapisan magma atau di antara lapisan-lapisannya. Mungkin kita dapat menyamakan gunung sebagaimana paku atau pasak yang menancap dan mencengkeram lembaran-lembaran papan kayu dengan erat dan kokoh. Kerak bumi yang bersifat mudah bergerak ini diredam oleh gunung, sehingga mampu mencegah guncangan hingga batas tertentu.

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu," (QS. An-Nahl: 15)

Mengikat Ilmu dengan Pena



Edisi lalu, telah penulis sampaikan urgensi membaca bagi orang yang ingin meneguk manisnya ilmu. Hal lain yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu adalah menulis. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam surat yang pertama kali turun. Allah berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. " (QS. Al-'Alaq 1-5)

Itulah urgensi pena untuk menambah pengetahuan. Tentang ayat ini, Ibnu Katsier رحمه الله berkata di dalam tafsirnya, "Segala puji bagi Allah, karena wahyu yang diturunkan pertama kali adalah ayat-ayat yang penuh barakah tersebut. Ini merupakan rahmat, sebagai wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya." Beliau juga mengatakan, "Terkadang ilmu itu hadir dengan berfikir, terkadang dengan lisan, dan terkadang dengan tulisan." Lalu beliau menambahkan sebuah atsar, " Ikatlah ilmu dengan catatan."

Imam asy-Syafi'i t menilai, orang yang tidak mau mencatat ilmu yang ia dengar, itu seperti pemburu yang tidak mau mengikat hasil buruannya. Beliau berkata,

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ
قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْمُوْثَقَة
وَمِنَ الْجَهَالَةِ أَنْ تَصِيْدَ حَمَامَةً
وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْأَوَانِسِ مُطَلَّقَة

"Ilmu itu adalah buruan, sedangkan catatan laksana tali pengikat
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat
Adalah tindakan bodoh jika Anda menangkap merpati
Lalu Anda biarkan ia terlepas bersama kawanannya"

Benarlah apa yang dikatakan oleh beliau. Betapa sering kita mendengarkan kajian, mendengar hadits dibacakan, atau kisah yang mengesankan, akhirnya hilang tak tersimpan. Pada gilirannya, kita pun menyesal lantaran kita tak mampu menghadirkannya saat diperlukan.

Pentingnya menulis juga dikuatkan oleh Imam asy-Sya'bi, beliau berkata, " Jika kamu mendengar

suatu ilmu, maka tulislah, meskipun (jika tak ada kertas) di dinding, itu lebih bagimu, karena suatu saat kamu pasti membutuhkannya."

Mereka yang Akrab dengan Pena

Ketika menyebut nama-nama besar para ulama, sejarah senantiasa menyebut senjata yang mengantarkan mereka sampai ke puncak ilmu. Senjata itu adalah pena. Seperti Imam Muhaddits, az-Zuhri ﷺ yang banyak berjasa dalam periwayatan hadits. Hingga dikatakan, "Kalaulah bukan karena az-Zuhri, niscaya banyaklah sunnah yang hilang."

Tentang beliau, Shalih bin Kaisan berkata, "Saya berada satu majlis bersama az-Zuhri untuk menuntut ilmu, kami pun mencatat apa-apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Lalu az-Zuhri berkata, "Kita catat apa-apa yang dikatakan oleh sahabat." Tapi saya berkata, "Itu bukan sunnah, kita tidak perlu mencatatnya." Maka az-Zuhri mencatatnya, sementara saya tidak, iapun sukses, sementara saya banyak kehilangan."

Sa'id bin Jubair, ulama tabi'in yang ahli dalam tafsir, beliau mengisahkan masa-masa indah belajar bersama gurunya, Ibnu Abbas ﷺ, "Aku menulis apa yang disampaikan Ibnu Abbas hingga catatanku penuh, maka aku pun menulisnya di telapak tangan dan bahkan di bagian atas sandalku."

Lain lagi dengan Imam Isma'il al-Jurjani, beliau setiap malam menyalin sebanyak 90 halaman dengan salinan yang detil. Adz-Dzahabi mengomentari, "Dengan cara seperti itu, andai saja beliau ingin menyalin kitab Shahih Muslim, niscaya hanya membutuhkan waktu satu pekan saja." Padahal, untuk ukuran sekarang, kitab Shahih Muslim tidak kurang dari 1.500 halaman dengan ukuran *font* (huruf) yang kecil. *Subhanallah.*

Begitupun dengan Muhammad bin Ahmad bin Qudamah, ia menyalin kitab-kitab super tebal dengan pena miliknya. Beliau menyalin Tafsir al-Baghawi, Kitab al-Mughni, Hilyatu al-Auliya' karya Abu Nu'aim, al-Ibanah karya Ibnu Bathah dan masih banyak lagi.

Bagi mereka, mencatat adalah keniscayaan. Pada satu sisi, mencatat memiliki nilai lebih bila dibandingkan dengan membaca. Taruhlah seseorang mampu menghafal suatu ilmu saat membaca, tapi seiring dengan berjalannya waktu, bisa jadi hafalannya hilang, atau setidaknya berkurang. Dalam hal ini, catatan lebih bisa diandalkan dari sisi otentitas dan orisinalitasnya.

Di samping itu, ketika seseorang hendak menulis, ia sudah melewati fase membaca atau mendengar, lalu menahan dengan hafalannya, baru menuangkannya dalam tulisan. Ini jelas tidak bisa digantikan dengan mesin *photo copy*, atau rekaman suara.

Tidak sedikit para ulama yang menghafal dengan cara mencatat atau menyalin buku-buku.

Kadang, Kemudahan Menjadi Jebakan

Kemudahan sarana belajar, seringkali menjadi 'kuburan' bagi para penuntut ilmu. Bukan salah sarananya, tapi karena ketergantungannya pada sarana, lalu melupakan tujuan, juga melupakan tabiat ilmu yang memang harus diburu dengan *mujahadah*. Adanya sarana rekaman suara, mesin *photo copy* memang banyak faedah, namun bisa menjadi jebakan jika akhirnya membuat kita malas menghadiri majlis para ulama, juga malas untuk mencatat. Padahal, keduanya merupakan tabiat yang harus dijalani oleh seorang penuntut ilmu.

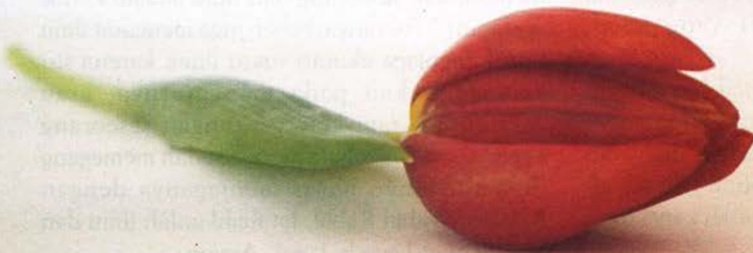
Bahkan buku dan catatan pun, pada batas tertentu bisa menjadi jebakan, ketika kita hanya mengandalkan memiliki catatan. Lalu malas menghafal. Inilah yang dimaksud oleh Sufyan ats-Tsauri, "Sebab paling buruk yang memisahkan seseorang dari ilmu adalah kertas (catatan)." Faktanya, beliau juga mencatat ilmu untuk menjaga akurasi suatu ilmu, karena sisi celanya bukan pada mencatatnya, atau catatannya, tapi ketergantungan seseorang kepada catatan, lalu ia merasa sudah memegang ilmu itu tanpa harus menjaganya dengan hafalan. Wahai Rabbi, tambahkanlah ilmu dan kepahaman kepada kami. Amien.

(Abu Umar A)

KETIKA DITINGGAL MATI ORANG YANG DICINTAI

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَلَهُ وَاعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبىً حَسَنَةً

" Ya Allah ampunilah aku dan dia, dan berikanlah ganti yang baik untukku." (HR. Muslim)



To: Suamiku Tersayang

Assalamu'alaikum warahmatullahi wab...

Abi Sayang, kemarin Umi sudah baca "Menjadi Istri Penuh Pesona". Jadi, sekarang gantian Abi yang baca buku ini yach...

...alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Ttd

Istrimu Tercinta



WWW.AQWAM.COM



GIZI HATI

Seringkali setan merasuki hati manusia dan menyebarkan penyakit yang mengancam kesehatannya. Lantas, bagaimana mencegah masuknya setan ke dalam hati dan menu apa yang dapat digunakan sebagai terapi bila hati terlanjur teracuni?

OLAHRAGA HATI

Selain tubuh, hati pun perlu olahraga agar tetap bugar. Lantas, apa sajakah gerakan yang dapat dikategorikan sebagai olahraga bagi hati?

TAMASYA HATI

Tamasya hati akan membawa kita menelusuri peta perjalanan akhirat dan rintangannya, serta cara mempersiapkan perjalanan menuju akhirat. Selain itu, buku ini juga menerangkan bagaimana kenikmatan di alam barzakh ataupun siksanya, tentang hari kiamat, surga, dan neraka.

AQWAM Jembatan Ilmu
Jalan Merak 51, Gonilan, Solo 57162 - Indonesia
Phone: (0271) 7074155 | Mobile: 0815 4859 2756 | Fax: (0271) 741297
Rek. BCA 015 147 0415 a. n. Bambang Sukirno
Website: www.aqwam.com | E-mail: aqwam@telkom.net

JUM'ATAN BERSAMA NABI

Jumat adalah hari spesial. Ia memiliki keistimewaan, syiar, ibadah, dan hukum-hukum yang tak terdapat pada hari lainnya. Karena itu, kita semestinya menjalani hari tersebut dengan sebaik-baiknya. Bagaimana caranya?

SEGERA TERBIT

MENJADI PENGANTIN SEPANJANG MASA

Bukalah mata Anda lebar-lebar sebelum menikah dan bukalah sedikit saja setelah menikah.

Dengan uraian yang lengkap, gamblang, dan rinci, Penulis mempersembahkan buku ini untuk Anda yang mau menikah, dan sudah menikah. Tak salah jika menyebut buku ini sebagai buku wajib bagi Anda yang bercita-cita menjadi pengantin sepanjang masa.

SEGERA TERBIT



Tulis komentar Anda tentang buku-buku AQWAM yang pernah anda baca. Ketik: AQW - judul buku - komentar. Kirim ke **0815 4859 2756**. Komentar yang unik dan menarik akan mendapatkan bingkisan menarik dari kami.



MAKIN MUDAH BELI BUKU AQWAM SMS AJA KE **0815 4859 2756** ATAU KLIK **WWW.TOKO.AQWAM.COM**

Pemesanan via SMS ketik :

AQWAM/Judul Buku-Jumlah Buku/Nama/Alamat Kirim

Kesurupan atau Gangguan Psikis?

Assalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Saya mempunyai dua orang adik, yang menjadi ganjalan dalam hati saya adalah masalah adik saya sudah cukup besar, tapi masih mengalami kesulitan bicara. Kalau pun bicara hanya sepatah dua patah kata saja dan tingkah lakunya seperti anak yang *ola-olo* (dungu). Sejak kecil dia memang sering sakit-sakitan sampai umur 8 atau 9 tahun dan sangat sering berobat ke dokter. Kebiasaan anehnya antara lain :

- sering melihat ke atap rumah atau sudut-sudut rumah sambil bertepuk tangan
- lidahnya sering dinaikkan ke langit-langit mulutnya
- makannya banyak seperti tidak mengenal rasa lapar, dan badannya gemuk
- jalannya sangat lambat

Yang ingin saya tanyakan adalah :

a. Apakah yang menimpa adik saya kemungkinan disebabkan oleh gangguan jin atau gangguan psikis biasa?

b. Adakah cara mengobatinya? Jika ada bagaimana dan di mana saya bisa menemukannya? (tolong minta alamatnya) Jazakumullah khairan.

Bocah SP5, Pelelawan

Jawaban :

Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakaatuh

Dari keterangan yang saudara sampaikan kemungkinan adik saudara menderita gangguan keterbelakangan mental (retardasi mental). Namun untuk kepastiannya perlu pemeriksaan fisik, psikologis, tumbuh kembang dan mungkin pemeriksaan tambahan lain.

Sebaiknya adik saudara dikonsultasikan ke subbagian tumbuh kembang anak yang akan ditangani oleh tim ahli (dokter anak, psikiater anak, reab medik, ahli gizi). Saudara dapat menghubungi RS Sarjito Yogyakarta, RSCM Jakarta atau rumah sakit lain yang memiliki pelayanan tersebut.

Kepala Pusing dan Kesemutan

Assalaamualaikum warahmatullaah wabarakaatuh

Dokter, ana seorang pemuda 19 tahun, TB 169 cm BB 63 kg. Ana sering mengalami sakit kepala sebelah. Bila duduk terlalu lama mudah kesemutan dan pada saat berdiri dari duduk atau tidur, pandangan gelap serta hilang keseimbangan. Yang ingin saya tanyakan, gejala penyakit apa yang sedang saya alami? Bagaimanakah solusinya? Terima kasih.

Sahar Bakri As-Suceni (PPI Darusy Syahadah – Simo)

Jawaban:

Wa'alaikumsalam warahmatullaah wabarakaatuh

Dari data fisik yang saudara sampaikan, saudara termasuk dalam kriteria normal untuk rasio berat badan dan tinggi badan (RBW=91%). Keluhan fisik yang saudara sampaikan dapat disebabkan anemia (kadar hemoglobin darah <12g%). Melihat usia yang masih dalam pertumbuhan kemungkinan jenis anemia kekurangan zat besi. Jadi perbanyak asupan makan makanan yang mengandung zat besi seperti, telur, susu, daging merah, sayuran hijau dan sebagainya.

Karena Dia yang Menentukan



Seringkali kita lupa, bahwa rangkaian aktifitas kita yang muncul dalam waktu yang terus melaju bukanlah tanpa maksud. Bukan tanpa sebab dan juga bukan tanpa tujuan. Ia ada karena sarana menggapai sukses dunia akhirat harus kita adakan.

Dan itu baru terwujud jika aktifitas kita berubah menjadi ibadah. Yaitu amal yang diterima di sisi-Nya. Diridhai-Nya.

Karenanya kita harus peduli akan nasib akhirnya jika tidak ingin semua berlalu tanpa arti. Sebab syarat amal shalih bukanlah bikinan kita sendiri, meski ia juga bukan sesuatu yang sulit dimengerti. Ia adalah konsekuensi yang lahir dari penerimaan kita akan uluhiyah Allah dan kerasulan Muhammad ﷺ. Inilah makna penerimaan kita akan kebenaran Islam.

Ia bukanlah siulan dan tepuk tangan sebagaimana orang-orang Arab dahulu mengerjakan. Sebagaimana ia juga bukan sekedar penerimaan dan pujian manusia di sekitar karena merasa diuntungkan. Ia adalah mizan yang menjadi zona keyakinan, kepasrahan, kesungguhan, dan kejujuran kita. Tempat dimana kompetisi menjadi yang terbaik dalam pandangan Allah dipertaruhkan.

Dan jika kita tahu bahwa ibadah adalah menghadap ke hadirat Allah dengan membawa seluruh diri kita dengan sepenuh cinta, maka ia menghajatkan kesucian. Terbebas dari semua bentuk penodaan dan penyimpangan. Jiwa dan raga!

Jiwa yang suci ada di dalam ikhlas. Yaitu saat kita tahu alasan setiap amal kita adalah mencari penerimaan di sisi-Nya, dan bukan yang lain. Apapun bentuk dan namanya. Sedang jasad yang suci ada dalam ittiba', yaitu meneladani hamba terbaik dan terpilih, Muhammad ﷺ. Ini bukanlah sebuah logika yang rumit, sehingga sulit difahami.

Namun, selalu ada celah bagi setan untuk menyesatkan kita sebagaimana mereka telah tersesat. Dalam kebodohan dan nafsu, dalam penambahan dan pengurangan dari yang semestinya. Dalam penolakan kita akan dua pondasi utama amal shalih. Dan dalam kompromi kita akan prinsip-prinsip keshalihan yang lain.

Maka, kita beramal bukanlah karena mencari pujian atau kedudukan, sebab ia adalah noda. Bukan pula meninggalkan sunnah Muhammad ﷺ, sebab ia adalah penyimpangan. Setiap cabang dari keduanya adalah tipuan yang hanya akan berakhir dengan kekecewaan. Dengan keduanya, apa yang kita sangka kebaikan, hakikatnya hanyalah fatamorgana yang memesona. Sehingga, saat kita berbuat dan merasa telah berjalan mendekat, sesungguhnya langkah-langkah kaki kita sedang menjauh sejauh-jauhnya dari jalan yang lurus dan diridhai.

Sebab, Allah diibadahi atas perintah dan petunjuk-Nya, karena Dia yang berhak menentukan. Dan itu adalah hak-Nya secara mutlak. *Wallahu A'lam* .